

***HEALTH DIPLOMACY* OLEH TIONGKOK DALAM UPAYA
PENANGANAN COVID-19 DI EROPA PADA TAHUN 2020**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh :

BAIQ TRIA PRILIYANTI

18323155

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

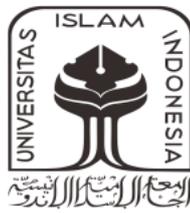
2022

**HEALTH DIPLOMACY OLEH TIONGKOK DALAM UPAYA
PENANGANAN COVID-19 DI EROPA PADA TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

BAIO TRIA PRILIYANTI

18323155

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Health Diplomacy Oleh Tiongkok Dalam Upaya Penanganan Covid-19 di Eropa
Pada Tahun 2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat Sarjana
S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

15 November 2022

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.

Dewan Penguji

1. Muhammad Zulfikar Rakhmat B.A., M.A., Ph.D
2. Hasbi Aswar, Ph.D.
3. Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si.

Tanda Tangan



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 17 November 2022



Baiq Tria Priliyanti

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | III |
| PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK..... | IV |
| DAFTAR ISI..... | V |
| DAFTAR SINGKATAN..... | VI |
| ABSTRAK | VII |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Cakupan Penelitian..... | 4 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka | 6 |
| 1.6 Kerangka Pemikiran..... | 100 |
| 1.7 Argumen Sementara..... | 122 |
| 1.8 Metode Penelitian..... | 13 |
| 1.8.1 Jenis Penelitian..... | 13 |
| 1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian | 13 |
| 1.8.3 Metode Pengumpulan Data | 133 |
| 1.8.4 Proses Pengumpulan Data..... | 14 |
| 1.9 Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KONDISI COVID-19 DI KAWASAN BENUA EROPA DAN HUBUNGAN DIPLOMASI EROPA TIONGKOK..... | 155 |
| 2.1 Kondisi Covid-19 di Kawasan Eropa..... | 155 |
| 2.1.1 ITALIA..... | 166 |
| 2.1.2 PERANCIS..... | 177 |
| 2.1.3 SPANYOL | 19 |
| 2.2 Hubungan Diplomasi Eropa dan Tiongkok | 222 |
| BAB III STRATEGI <i>MASK DIPLOMACY</i> TIONGKOK DALAM UPAYA PENANGGULANGAN COVID DI EROPA..... | 266 |
| 3.1 Implementasi <i>Mask Diplomacy</i> Covid-19 oleh Tiongkok di Eropa | 277 |
| 3.2 <i>Mask Diplomacy</i> di Eropa sebagai Strategi Kepentingan Tiongkok | 355 |
| 3.2.1 <i>Mask Diplomacy</i> sebagai Strategi Pemulihan Citra Tiongkok di Eropa | 355 |
| 3.2.2 <i>Mask Diplomacy</i> sebagai Politik Kerjasama Tiongkok di Eropa..... | 400 |
| BAB IV PENUTUP | 488 |
| 4.1 Kesimpulan | 488 |
| 4.2 Rekomendasi Penelitian | 500 |
| DAFTAR PUSTAKA | 511 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|---|
| APD | : Alat Pelindung Diri |
| AS | : Amerika Serikat |
| BRI | : <i>Belt and Road Inisiatif</i> |
| CEE | : <i>Central and Eastern Europe</i> |
| EC | : <i>European Council</i> |
| ECDC | : <i>European Centre for Disease Prevention and Control</i> |
| HAM | : Hak Asasi Manusia |
| IAI | : <i>International Affairs Institute</i> |
| IMF | : <i>International Monetary Fund</i> |
| KTT | : Konferensi Tingkat Tinggi |
| MoU | : <i>Memorandum of Understanding</i> |
| PBB | : Perserikatan Bangsa-Bangsa |
| PHEIC | : <i>Public Health Emergency of International Concern</i> |
| STEM | : <i>Science, Technology, Engineering, and Mathematics</i> |
| UE | : <i>European Union</i> |
| WHO | : <i>World Health Organization</i> |

ABSTRAK

Dalam penelitian ini masalah yang diangkat oleh peneliti adalah *Mask Diplomacy* oleh Tiongkok dalam Menangani Kasus Covid-19 di Eropa Pada Tahun 2019-2020. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis penelitian ini menggunakan teori Diplomasi Kesehatan. Di mana diplomasi kesehatan terbagi menjadi dua sisi yang berbeda. Selain bertujuan untuk kesepakatan antar aktor dalam menangani isu kesehatan masyarakat internasional, disisi lain juga untuk memenuhi kepentingan negara. Diplomasi Masker atau *Mask Diplomacy* merupakan salah satu strategi Tiongkok dalam membantu negara-negara yang terdampak Covid, bantuan tersebut pasokan medis yang meliputi alat tes *Rapid*, tabung oksigen, masker pelindung wajah, baju pelindung medis, ventilator, obat bahkan tenaga medis. Tiongkok mulai menjalankan diplomasi maskernya ke penjuru dunia termasuk ke benua Eropa. Tiongkok mengirimkan pasokan medis ke beberapa negara Eropa seperti Italia, Spanyol, Perancis, Serbia dan Republik Ceko. Namun, beberapa tuduhan muncul bahwa Tiongkok menggunakan diplomasi masker untuk membersihkan namanya yang lekat sebagai “negara pembawa virus” dan sebagai strategi memperluas pengaruh ekonomi Tiongkok.

Kata Kunci : Diplomasi Masker, Tiongkok, Eropa, Covid-19, Diplomasi Kesehatan.

In this study, the problem raised by the researcher is the Dilemma of Mask Diplomacy by China in Handling Covid-19 Cases in Europe in 2019-2020. Therefore, the author will analyze this research using the theory of Health Diplomacy. Where health diplomacy is divided into two different sides. Besides aiming for agreement between actors in dealing with international public health issues, on the other hand it is also to fulfill the interests of the state. Mask Diplomacy is one of China's strategies in helping countries affected by Covid, the assistance includes medical supplies which include Rapid test kits, oxygen cylinders, protective face masks, medical protective clothing, ventilators, medicine and even medical personnel. China has started to carry out its mask diplomacy all over the world, including to the European continent. China sent medical supplies to several European countries such as Italy, Spain, France, Serbia and the Czech Republic. However, some accusations have emerged that China is using mask diplomacy to clear its inherent name as a "virus-carrying country" and as a strategy to expand China's economic influence.

Keywords: *Mask Diplomacy, Tiongkok, Europe, Covid-19, Healthsdfsdfsdfsdf*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Virus Korona atau Covid-19 merupakan sebuah wabah virus yang menyerang sistem pernapasan manusia. Kasus Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok pada 31 Desember 2019 di sebuah pasar tradisional hewan liar di kota Wuhan, yang pada awalnya ditularkan oleh hewan. Covid menular dengan cepat melalui interaksi antar sesama manusia mulai dari percikan batuk, bersin, menyentuh mata, hidung dan mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Dampak yang disebabkan oleh Covid ini adalah mulai dari gejala ringan dari demam dan pilek, sampai berdampak pada kematian (Yuliana, 2020)

Memasuki tahun 2020 kondisi kawasan Tiongkok semakin mengkhawatirkan dengan merambat menyerang kota-kota di Tiongkok, sehingga Xi Jinping selaku pemimpin Tiongkok memutuskan *lockdown* negara yang berdampak guna mencegah penyebaran (Yu X, 2021). Namun tidak terduga Covid tidak hanya menyerang di kota-kota Tiongkok saja, namun menyerang sangat cepat ke seluruh penjuru dunia, dan menyerang siapa saja tanpa melihat usia (Jash, 2020).

Covid mulai menyerang seluruh daerah di Tiongkok dalam kurun waktu hanya 1 bulan saja, dan menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia. Pada 12 Januari 2020 Amerika Serikat melaporkan kasus pertama Covid-19. Pada awal tahun 2020 WHO mencatat sebanyak hampir 20 negara melaporkan kasus Covid, dengan jumlah kasus 10.000 kasus dan 200 kematian (Mujeeb Khan,

2020). Dengan kondisi tersebut, pada tanggal 30 Januari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Darurat Kesehatan Global (Rogers, 2020). Memasuki bulan Maret kasus Covid-19 mengalami lonjakan yang sangat drastis, pada tanggal 10 Maret tercatat kasus Covid berjumlah 137.714 kasus dan kematian 4.314 (Worldometers, 2020). Oleh karena itu, pada 11 Maret 2020 WHO mengumumkan bahwa Covid-19 dikategorikan sebagai pandemi (McCarthy, 2020). Sehingga pandemi ini mempengaruhi kegiatan terutama kegiatan yang melibatkan antar negara, dengan terganggunya beberapa kegiatan karena diterapkannya *lockdown* oleh pemerintah negara setempat (Salzberger B., 2020).

Namun kondisi semakin parah dengan meningkatnya angka kasus dan kematian yang diakibatkan oleh Covid, bahkan pada tahun 2020 tercatat ada 83,9 juta kasus Covid dengan 1,8 juta angka kematian. Dan Amerika Serikat sebagai negara dengan kasus Covid tertinggi di dunia dengan total kasus mencapai 20 juta kasus dan 350 ribu angka kematian pada tahun 2020 (Worldometers, 2020).

Berbagai cara dilakukan oleh para pemimpin setiap negara untuk memutuskan rantai penyebaran Covid. Seperti menutup segala akses masuk negara, isolasi ketat bagi yang positif terinfeksi Korona, sampai melakukan beberapa penelitian untuk menemukan obat penyembuh ataupun mencegah Covid. Dengan kondisi dunia yang disebabkan Covid ini menyebabkan beberapa negara mengalami krisis terutama dalam sektor ekonomi (Gupta, 2020), dan keterbatasan alat kesehatan karena melonjaknya angka kasus Covid.

Hal ini disebabkan oleh terbatasnya gerak dari negara-negara, terutama dalam kegiatan impor dan ekspor. Dikarenakan sebagian besar negara-negara yang terdampak Covid-19 menerapkan *lockdown*.

Disisi lain Tiongkok dituntut oleh beberapa negara untuk bertanggung jawab atas dampak yang disebabkan oleh Covid-19 tersebut, yang menyebabkan terhentinya beberapa kegiatan (Senate 2021). Oleh karena itu Tiongkok akhirnya memberikan bantuan Covid-19 ke beberapa negara terutama di negara-negara di kawasan Eropa. Di Serbia, Tiongkok memberikan pinjaman dan investasi dana untuk penanggulangan Covid, alat-alat medis dan membangun rumah sakit darurat. Selain itu di Italia Tiongkok juga memberikan bantuan, Tiongkok memberikan peralatan-peralatan medis, membangun rumah sakit darurat, bahkan Tiongkok mengirimkan tenaga medis yang dimilikinya ke Italia (McDonell, 2021). Karena Italia merupakan salah satu negara yang mengalami lonjakan kasus Covid dan lonjakan angka kematian harian tertinggi, yang menyebabkan pemerintah Italia mulai kewalahan (BBC 2020)

Namun kedatangan Tiongkok dengan membawa bantuan yang berupa alat kesehatan tersebut menimbulkan kecurigaan dari beberapa negara terutama dari negara-negara Eropa. Hal ini dikarenakan Tiongkok dituding memanfaatkan kegiatan pemberian bantuan tersebut sebagai ajang membersihkan nama dan citra Tiongkok yang “kotor” akibat kasus Covid yang berawal di kota Wuhan. Hal ini diperburuk dengan beberapa negara penerima bantuan seperti Spanyol, Italia, Jerman, dan Belanda melaporkan bahwa alat medis (tes kit, alat pelindung badan dan masker) yang dikirimkan oleh Tiongkok memiliki kualitas yang sangat rendah. Akan tetapi tidak menutup fakta bahwa bantuan yang

diberikan oleh Tiongkok tersebut sangat membantu negara-negara dalam menangani Covid yang terus melonjak. Oleh karena itu kegiatan pemberian bantuan yang diberikan Tiongkok yang berupa alat kesehatan ini disebut sebagai *Mask Diplomacy* (Kowalski 2021).

Dalam penelitian ini mencoba untuk melengkapi beberapa penelitian sebelumnya untuk meneliti dari perspektif kedua sisi baik dari penerima dan pemberi bantuan. Sehingga pada penelitian ini akan melihat pendapat dari mengenai *Mask Diplomacy* melalui sudut pandang Tiongkok dan beberapa negara Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *Health Diplomacy* oleh Tiongkok dalam Menangani Kasus Covid-19 di Eropa Pada Tahun 2019-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Mask Diplomacy* oleh Tiongkok dalam penanganan Covid-19 di Benua Eropa menjadi sebuah dilema bagi Tiongkok. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana respons dari Tiongkok dan beberapa negara di Benua Eropa yang terlibat dalam *Mask Diplomacy*.

1.4 Cakupan Penelitian

Dalam penelitian penulis ini mencoba untuk menganalisis dilema yang didapatkan oleh Tiongkok dalam menangani kasus Covid-19 di Eropa. Topik dalam penelitian ini berfokus pada tahun 2019-2020, karena pada tahun ini merupakan awal mula dari kasus Covid yang menyebar dan mempengaruhi kondisi dunia sehingga menyebabkan munculnya hubungan baru dan konflik

baru bagi beberapa negara. Tidak terkecuali bagi negara-negara di Benua Eropa. Merebaknya Virus Korona atau Covid-19 dimulai ketika penemuan sebuah virus di kota Wuhan, Tiongkok yang diduga berasal dari salah satu pasar ikan dan hewan liar di kota tersebut pada tahun 2019. Namun tidak berselang lama memasuki tahun 2020 Covid memakan banyak korban, dan yang lebih mengerikannya lagi adalah penyebaran virus tersebut sangat cepat ke seluruh dunia. Sehingga pada tahun 2020 Tiongkok mulai melaksanakan *Mask Diplomacy* untuk membantu negara-negara yang terdampak parah Covid. Oleh karena itu pada penelitian ini menjadikan tahun 2020 sebagai batasan waktu penelitian.

Di Eropa, penyebaran Covid ini sangat cepat yang menyerang masyarakat Eropa, terutama di negara-negara seperti Spanyol, Jerman, Belanda, Italia dan Serbia. Oleh karena itu Tiongkok menawarkan bantuan dengan memberikan pasokan medis berupa masker, alat tes Rapid, pelindung badan bahkan tenaga medis ke Eropa. Namun pada penelitian ini penulis mencoba untuk membahas beberapa negara-negara Eropa seperti Italia, Perancis, Spanyol yang merupakan negara-negara yang mengalami kasus Covid paling tinggi di Eropa dan diduga sasaran perbaikan citra Tiongkok. Selain itu penulis juga akan membahas beberapa negara anggota *Central and Eastern Europe (CEE)* seperti Republik Ceko dan Serbia yang merupakan salah satu negara yang menerima bantuan dan sasaran politik dari Tiongkok. Oleh sebab itu pada penelitian ini Tiongkok dan Eropa (Italia, Perancis, Spanyol, Republik Ceko dan Serbia) dapat dijadikan sebagai batasan aktor negara yang akan dibahas. Sehingga poin-poin tersebut

akan membantu untuk menganalisis dilema yang didapatkan Tiongkok dalam pelaksanaan *Mask Diplomacy* di Eropa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada jurnal yang ditulis oleh Min Hua Zheng, Luigi Boni, Abe Fingerhut yang berjudul "*Minimally invasive surgery and the novel coronavirus outbreak: lessons learned in China and It*" menjelaskan bahwa virus Covid-19 mengubah keadaan dunia, terutama bagi Tiongkok. Penyebaran Covid sangat cepat di Tiongkok yang menyebabkan penyebaran ini tidak dapat dibendung. Parahnya keadaan ini bukan hanya berdampak pada Tiongkok saja namun ke dunia internasional, mulai dari penutupan dan pembatasan bandara di seluruh negara, menurunnya tingkat ekonomi dan meningkatnya jumlah penggunaan rumah sakit.

Dengan banyaknya jumlah yang terinfeksi oleh Covid menyebabkan kesalahannya semua rumah sakit, karena lonjakan pasien yang diterima. Sehingga hal ini menyebabkan terbatasnya persediaan bahan dan alat kesehatan, seperti tabung oksigen, masker pelindung wajah dan baju pelindung medis. Lonjakan kasus Korona bukan hanya terjadi di Tiongkok saja, namun menyebar dengan cepat ke negara-negara Eropa terutama di Italia. Pemerintah setempat dengan sigap melakukan *lockdown* untuk mengurangi lonjakan kasus, namun hal tersebut tampaknya tidak mempengaruhi penyebaran. Beberapa rumah sakit darurat dibangun untuk membantu tim medis yang mendapatkan lonjakan kasus, bahkan semua pasien diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan karena Korona menyerang dengan mudah seseorang memiliki penyakit bawaan (Min Hua Zheng, 2020).

Selanjutnya pada tulisan yang berjudul “*China’s ‘Mask diplomacy’ to change the COVID-19 narrative in Europe*” oleh Raj Verma. Menjelaskan bahwa Tiongkok merasa terancam pada posisi Tiongkok di dunia internasional akibat gagalnya Tiongkok mencegah penyebaran Korona ke seluruh dunia. Selain itu Tiongkok juga khawatir akan disalahkan dengan pada yang disebabkan oleh Covid-19, mengingat kasus pertama berasal dari Tiongkok. Namun Xi Jinping bergerak dengan cepat dengan menyediakan Alat Pelindung Diri atau APD dan alat medis bagi beberapa negara. Sehingga citra yang dimiliki Tiongkok semakin membaik dan Xi Jinping menguatkan namanya sebagai pemimpin model global.

Mask diplomacy oleh Tiongkok digunakan untuk memperbaiki citra Tiongkok di mata dunia terutama di negara-negara barat. Dengan *Mask diplomacy* ini menggambarkan Tiongkok sebagai penanggung jawab dan sebagai pemberantas Covid-19, dengan memberikan peralatan medis bagi negara yang memiliki kesulitan alat medis. Tiongkok memberikan 30 ton pasokan medis dan beberapa tenaga medis ke Italia, dan membangun beberapa rumah sakit darurat. Dengan tindakan Tiongkok tersebut membuat citra Tiongkok semakin bersih dari kata “asal Covid-19”, bahkan Tiongkok dipuji oleh beberapa negara-negara di kawasan Eropa karena berhasil mengurangi laju penyebaran Korona. Bukan hanya Italia, Serbia juga menerima bantuan berupa investasi dan pinjaman, beberapa alat medis dan tenaga medis untuk memberantas Covid. Begitu pula nama Tiongkok perlahan-lahan membaik (Verma, 2020).

Lalu jurnal yang berjudul “*A Modern Tragedy? COVID-19 and U.S.-China Relation*” Thomas J. Christensen. Munculnya Covid-19 seakan membuat hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok semakin keruh. Berawal dengan menyebarnya wabah Korona dengan cepat yang menyebabkan banyak korban jiwa dan kerugian bagi negara, tidak terkecuali untuk Amerika Serikat. Dengan adanya Covid-19 membuat Tiongkok dan Amerika Serikat saling melempar tanggung jawab mengenai penyelesaian wabah ini. Padahal kedua negara ini salah satu yang memiliki kekuatan yang besar di dunia, sehingga mampu untuk menyelesaikan persoalan Covid. Namun yang terjadi baik dari Tiongkok dan Amerika Serikat gagal untuk bekerjasama untuk mengatasi ancaman wabah Korona. Bahkan *World Health Organization* (WHO) berusaha untuk menyatukan kedua negara ini untuk merundingkan cara memberantas rantai Covid, namun WHO gagal (Christensen, 2020).

Namun jika dilihat kembali hubungan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok tidak akur jauh sebelum Covid-19 muncul. Hal ini disebabkan oleh perang dagang yang terjadi di kedua negara ini, pelanggaran HAM yang dilakukan Tiongkok terhadap etnis Uighur dan aktivitas militer Amerika Serikat di perairan Tiongkok yang sedang bersengketa. Padahal dengan munculnya Covid ini bisa menjadi ajang memperbaiki hubungan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok, namun yang terjadi adalah saling tuduh menuduh dan melempar tanggung jawab.

Pada jurnal yang ditulis oleh Wei A. Chen yang berjudul “*COVID-19 and China’s Changing Soft Power in Italy*” menjelaskan bahwa bantuan Tiongkok sebagai *soft power* dalam mengubah pandangan masyarakat Italia. Saat

munculnya Covid-19 masyarakat dunia terutama Eropa memiliki stigma buruk kepada Tiongkok, bahkan media-media di Eropa sering menggambarkan negatif Tiongkok. Namun hal tersebut tidak berlaku di Italia, Tiongkok memiliki visibilitas yang tinggi dan positif pasca bantuan yang dikirimkan oleh Tiongkok. Bahkan saat Tiongkok mengirimkan bantuan tersebut tidak ada satupun media Italia memberitakan hal yang negatif mengenai Tiongkok. Oleh karena itu Tiongkok berhasil mempengaruhi Italia melalui *soft power*. Kehadiran Tiongkok ke Italia sangat disambut terlebih Italia memiliki kasus kematian Covid tertinggi di Eropa, disini warga Italia menganggap Uni Eropa menganaktirikan mereka setelah Uni Eropa tidak membantu. Hal tersebut tentu membuat kemunculan Tiongkok bagaikan pahlawan di Italia (Chen 2021).

Terakhir jurnal yang berjudul “Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Covid (Covid-19)” yang ditulis oleh Chairul Iksan Burhanuddin dan Muhammad Nur Abdi (CI Burhanuddin, 2020), menjelaskan mengenai dampak dari kemunculan Covid-19 yang memberikan begitu dampak besar, bukan hanya di bidang kesehatan namun juga di bidang ekonomi. Oleh karena kemunculan Covid-19 ini menjadi isu yang tidak bisa disepelekan yang berdampak pada keamanan global.

Pada awal tahun 2020 yang merupakan awal menyebarnya Covid-19 ke seluruh dunia menyebabkan kondisi ekonomi global tidak stabil, mulai dari hilangnya para investor dari pasar saham, nilai tukar uang sampai dengan harga nilai tukar emas. Salah satu negara yang merasakan krisis ekonomi akibat dari Covid-19 ini adalah Tiongkok. Pada tahun 2019 Tiongkok mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1% yang diperkirakan oleh IMF, namun

memasuki tahun 2020 yang merupakan tahun puncak Covid-19 Tiongkok mengalami kelemahan ekonomi menjadi 5,8%. Hal tersebut menyebabkan beberapa perusahaan-perusahaan industri menghentikan kegiatan produksi, dan menghentikan kegiatan bisnis ke Tiongkok untuk sementara waktu.

Dari pemaparan literatur yang tersebut dapat diketahui bahwa pada penelitian ini akan mencoba meneliti Masker diplomasi oleh Tiongkok dalam menangani kasus Covid di Eropa. Sebelumnya dijelaskan bahwa Covid-19 telah menyerang dunia internasional, yang menyebabkan terganggunya segala kegiatan, terutama di sektor ekonomi. Tiongkok sebagai negara pertama munculnya kasus Covid-19 yaitu di kota Wuhan, dituntut untuk bertanggung jawab untuk menghentikan laju penyebaran Covid. Oleh karena itu melalui *Mask Diplomacy* Tiongkok mulai memberikan bantuan berupa peralatan medis ke negara-negara yang terdampak parah, terutama di Eropa.

Namun disisi lain bantuan yang diberikan oleh Tiongkok tersebut dicurigai sebagai ajang *soft diplomacy* oleh beberapa negara, Tiongkok dianggap menjadikan pandemi ini sebagai ajang memperbaiki citra. Oleh karena itu penulis akan mencoba menganalisis *mask diplomacy* oleh Tiongkok dalam upaya menangani kasus Covid di Eropa.

1.6 Kerangka Pemikiran

Health Diplomacy by Kickbusch, Silberschmidt, dan Buss (2007)

Health diplomacy melalui perspektif Ilona Kickbusch, Gaudenz Silberschmidt dan Paulo Buss menyatakan bahwa diplomasi kesehatan bertujuan untuk terbentuknya sebuah negosiasi antar aktor untuk membentuk sebuah lingkungan dan sebuah kebijakan internasional dalam menangani isu

kesehatan global (Kickbusch 2007). Dalam hal ini diplomasi masker merupakan salah satu turunan dari diplomasi kesehatan sebagai kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Namun seiring berjalannya waktu sebuah konsep dari diplomasi kesehatan global muncul. Kickbusch mengungkapkan bahwa kesepakatan yang dilakukan dalam diplomasi kesehatan global tidak semata-mata untuk kesehatan, disisi lain diplomasi kesehatan global disepakati untuk memenuhi kepentingan negara. Dalam diplomasi kesehatan global dijadikan sebagai ajang memperbaiki citra negara dengan cara mengirimkan alat medis maupun tenaga medis (Valerie Tania Margono 2021). Oleh karena itu diplomasi kesehatan global memiliki 2 sisi yang berbeda. Selain bertujuan untuk kesepakatan antar aktor dalam menangani isu kesehatan masyarakat internasional, disisi lain juga untuk memenuhi kepentingan negara.

Selain itu diplomasi kesehatan dapat diartikan dalam suatu kegiatan kerjasama antar negara atau non-negara dalam skala internasional dalam wujud memperkenalkan sebuah program dalam sektor kesehatan untuk mencapai tujuan aktor-aktor yang terlibat (Fazali 2020). Oleh karena, itu negara sebagai salah satu aktor memiliki berbagai aksi yang berbeda guna melaksanakan diplomasi kesehatan.

Kesehatan merupakan salah satu isu yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan kerjasama internasional, karena isu kesehatan bisa merambat dan penghalang yang serius pada hubungan internasional, sebab kesehatan merupakan hal yang paling dasar bagi makhluk hidup. Bagi sebuah negara, salah satu kesejahteraan suatu negara dilihat dari konflik atau masalah

kesehatan yang dialami baik itu penanganannya, akses kesehatan warga negara. Sebelumnya dalam hubungan internasional kesehatan tidak diikutsertakan, namun memasuki abad ke-19 kesadaran para aktor internasional muncul akibat merebaknya penyakit menular, bahkan isu kesehatan menjadi isu yang paling diperhatikan secara politik nasional maupun internasional (Fairdiyanto, Ilhami, and Hida 2021).

Jika disimpulkan tujuan dari konsep diplomasi kesehatan adalah membentuk sebuah kerjasama dalam bentuk organisasi internasional dan politik luar negeri yang berfokus pada isu kesehatan, guna memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat global. Namun dalam kerjasama pada diplomasi kesehatan global terdapat sebuah politik luar negeri yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan aktor yang terlibat. Oleh karena itu konsep yang dijabarkan oleh diplomasi kesehatan ini relevan dengan *Mask Diplomacy* oleh Tiongkok dalam Menangani Kasus Covid-19 di Eropa dalam tulisan ini. Karena diplomasi Masker yang digunakan oleh Tiongkok dalam menangani kasus Covid di Eropa, merupakan salah satu bentuk dari memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat global. Namun Tiongkok dicurigai memiliki motif lain dibalik diplomasi masker di Eropa, salah satunya adalah memperbaiki citra Tiongkok yang goyah akibat Covid (Chen 2021).

1.7 Argumen Sementara

Dalam penelitian ini, saya menempatkan argumen sementara saya mengenai *Mask Diplomacy* oleh Tiongkok dalam Menangani Kasus Covid-19 di Eropa Pada Tahun 2019-2020 Melalui Pendekatan Diplomasi Kesehatan memiliki dua kemungkinan, yaitu diplomasi masker yang dilakukan oleh Tiongkok

merupakan suatu tuntutan dari negara-negara Eropa yang terdampak Covid-19 untuk mengatasi krisis kesehatan global. Akan tetapi, diplomasi masker yang dilakukan oleh Tiongkok juga dipengaruhi oleh kepentingan negara dalam bersaing di tatanan internasional.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Di mana akan dikumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan rumusan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan menyajikan data berupa angka atau tabel, namun data tersebut masih bersifat deskriptif.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Tiongkok sebagai salah satu aktor negara yang memiliki peran dalam mengatasi Covid-19 melalui diplomasi masker. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah diplomasi masker yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap negara-negara Eropa yang terdampak Covid-19.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi dokumen, di mana dokumen yang digunakan adalah dokumen sekunder yang berasal dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, buku, dan berita. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi dokumen, di mana dokumen yang digunakan adalah dokumen sekunder yang berasal dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, buku, dan berita.

1.8.4 Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian ini proses pengumpulan data yang dilakukan memiliki tahapan, seperti mencari data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, menjabarkan latar belakang masalah yang akan diteliti. Selanjutnya menentukan rumusan masalah, dan menentukan tujuan dari penelitian tersebut.

1.9 Sistematika Pembahasan

1.9.1 BAB I berisikan mengenai pendahuluan yang memuat latar belakang dan rumusan masalah mengenai judul dan pembahasan utama, yaitu *Mask Diplomacy* oleh Tiongkok dalam Menangani Kasus Covid-19 di Eropa Pada Tahun 2019-2020.

1.9.2 BAB II berisikan mengenai konteks penelitian, yaitu sejarah munculnya Covid-19 sebagai salah satu krisis kesehatan global yang berdampak terhadap negara-negara Eropa yang mengalami Covid pada tahun 2019-2020.

1.9.3 BAB III berisikan mengenai analisis studi kasus dilema diplomasi masker yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap negara-negara Eropa yang terdampak Covid menggunakan landasan konseptual yang telah dipilih.

1.9.4 BAB IV berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian *Mask Diplomacy* oleh Tiongkok dalam Upaya Menangani Kasus Covid-19 di EROPA Pada Tahun 2019-2020.

BAB II

KONDISI COVID-19 DI KAWASAN BENUA EROPA DAN

HUBUNGAN DIPLOMASI EROPA TIONGKOK

2.1 Kondisi Covid-19 di Kawasan Eropa

Munculnya Covid-19 menyebabkan tekanan bagi seluruh negara-negara di dunia, berbagai krisis dialami mulai dari krisis kesehatan bahkan krisis ekonomi dan mempengaruhi roda tatanan Internasional. Salah satu yang mengalami krisis yang paling parah adalah negara-negara di kawasan Eropa. Secara keseluruhan negara-negara di Eropa mengalami penderitaan yang cukup serius pada awal diputuskan Pandemi Covid-19 (Villani 2020). Bahkan Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Eropa (ECDC) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bekerja sama untuk memberikan solusi menahan penyebaran virus ke negara-negara di Eropa yang mengalami dampak parah (Jing Yuana 2020).

Pada 18 Maret 2020 dilaporkan semua negara-negara Eropa mengkonfirmasi terpapar Covid. Bahkan Eropa merupakan penyumbang negara-negara dengan kasus Covid paling parah di dunia, seperti Italia, Spanyol, dan Prancis. Sehingga seluruh warga negara menjalani isolasi mandiri dan mengurangi interaksi sosial. Kasus Covid di Eropa pertama kali dikonfirmasi di Prancis pada tanggal 24 Januari 2020 dengan 3 kasus, Covid di Prancis terus meningkat dimana per 26 Maret 2020 Prancis mencatat 26.501 kasus. Negara kedua yang mengkonfirmasi adalah Italia dengan 2 kasus pada tanggal 30 Januari, namun Covid di Italia menyerang dengan cepat sehingga per tanggal 19

Maret Italia sudah mencatat 36.000 kasus. Spanyol mengkonfirmasi kasusnya pada tanggal 31 Januari 2020 yang merupakan seorang wisatawan asal Jerman, namun pada tanggal 29 Maret Spanyol sudah mencatat 155.736 kasus. Dengan berlakunya *lockdown* berimbas terhadap kegiatan lain, seperti terganggunya kegiatan ekonomi dan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Kanselir Jerman, Angela Merkel mengungkapkan bahwa krisis yang disebabkan oleh Covid ini merupakan sebuah tantangan yang sangat besar sejak terjadinya perang dunia II (Jon Henley 2020).

2.1.1 ITALIA

Italia merupakan salah satu negara yang mencatat kasus paling banyak dan mengalami dampak Covid paling parah. Pada Kamis, 30 Januari 2020 Giuseppe Conte selaku Perdana Menteri Italia mengkonfirmasi bahwa kasus pertama Covid di Italia. Giuseppe Conte menyebutkan bahwa ada 2 kasus virus Covid di kota Roma, yang merupakan wisatawan asal Tiongkok yang telah menghabiskan liburan mereka di Italia sejak 23 Januari 2020. Pemerintah daerah Italia bertindak cepat dengan segera menutup penerbangan menuju Tiongkok guna mengantisipasi menyebarnya virus (Severgnini 2020). Namun Covid di Italia menyebar sangat cepat, pada 21 Februari 2020 16 kasus Covid ditemukan di kota Lombardia. 8 Maret Italia memutuskan untuk *lockdown* wilayah di bagian utara, yang menyebabkan kondisi Italia semakin mencekam (Ravizza 2020).

Lonjakan kasus terpapar Covid dan angka kematian terus meningkat, pada 19 Maret 2020 lonjakan angka kematian di Italia mengikat dengan 475 kematian dalam 24 jam, menjadikan total 36.000 kasus Covid dan 2.978 angka kematian. Lonjakan kembali terjadi pada tanggal 27 Maret 2020, Italia mengalami lonjakan angka kematian harian yang menembus angka 922 per hari dengan 5.950 kasus

(Worldometer 2020). Hal tersebut menjadikan Italia sebagai negara dengan angka kematian tertinggi di Eropa, diikuti oleh Spanyol dengan angka 1.326 kematian. Bahkan Italia dijadikan sebagai pusat perang Korona di Eropa dan menjadikan Italia sebagai sorotan dunia (BBC 2020).

Kondisi domestik Italia tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah internal, kurangnya komunikasi yang terjalin antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah yang menuntut tanggapan pemerintah pusat agar lebih cepat dan meluas. Bukan hanya itu pada awal munculnya virus ini adalah pemerintah Italia gagal memprediksi dan bahkan meremehkan seberapa cepat menyebarnya virus. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kondisi Covid di Italia kian parah (Alyssa McMurtry 2020). Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat, Perdana Menteri Italia Giuseppe Conte mengalokasikan dana solidaritas sebesar \$ 4,8 miliar dengan memberikan kupon yang akan ditukar dengan makanan untuk masyarakat yang kurang mampu. Karena banyaknya masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan yang drastis, sebab *lockdown* dan penutupan beberapa pabrik dan bisnis (The Economist 2020).

2.1.2 PERANCIS

Perancis merupakan negara yang melaporkan kasus pertama Covid-19 di Eropa. Pada tanggal 24 Januari 2020 Perancis mengkonfirmasi kasus pertama mereka dengan total 3 kasus positif, salah satunya seorang wanita dengan umur 40 tahun yang berasal dari Tiongkok yang merasakan gejala seperti demam, kedinginan, kelelahan, dan batuk pada 23 Januari. Melalui Menteri Kesehatan Perancis Agnes Buzyn membenarkan bahwa kasus tersebut merupakan kasus Covid pertama yang muncul di Perancis dan Eropa. Pemerintah Perancis mulai

memerintahkan warga Perancis untuk tetap menggunakan Masker ketika akan beraktivitas. Selain itu Menteri Buzy juga menambahkan untuk mengantisipasi penyebaran, jika warga yang mengalami tanda-tanda Covid agar segera menghubungi tenaga medis bukan datang ke rumah sakit (Wareza 2020).

Pada awal laporan Covid di Wuhan, kondisi Perancis tidak terlalu berpengaruh atas gambar gembor munculnya Covid. Perhatian utama Perancis teralih dengan akan terlaksananya reformasi pemerintahan dan akan dilaksanakan pemilihan pemerintahan lokal. Di samping itu pemerintah pusat Perancis tetap menghimbau masyarakat lebih waspada dan meyakinkan bahwa angka penyebaran Covid di Perancis rendah. Namun memasuki akhir Februari, Covid menyerang Perancis dengan cepat dengan kondisi internal Perancis belum siap untuk menghadapi Pandemi yang menyebabkan kondisi semakin parah (Zeynep Or 2020).

Pemerintah Perancis mengeluarkan perintah untuk menanggulangi Covid, seperti menyarankan masyarakat untuk membatasi perjalanan internasional terutama ke negara-negara yang mendapatkan kasus Covid tinggi. Selain itu pemerintah juga memerintahkan untuk melakukan karantina bagi masyarakat yang pernah melakukan perjalanan ke negara-negara Covid, seperti Tiongkok dan Italia. Pada 8 Maret 2020 Perancis melarang masyarakat untuk aktivitas di tempat umum. Namun Covid menyebar sangat cepat yang menyebabkan Perancis memutuskan untuk *lockdown* seluruh wilayah pada 14 Maret (Giulia Pullano 2021). Pada 26 Maret 2020 total kasus Covid di Perancis mencapai 26.501 kasus, dengan 19.857 kasus positif per hari dan 365 kasus kematian harian (Worldometer 2020). Oleh karena itu pemerintah Perancis

mengumumkan bahwa pandemi Covid sebagai musuh nasional yang harus diberantas bersama.

2.1.3 SPANYOL

Spanyol salah satu negara yang menyumbangkan kasus Covid paling banyak di Benua Eropa. Spanyol melaporkan kasus pertama pada 31 Januari 2020, pada saat salah satu warga negara Jerman yang berwisata di kepulauan Canary. Memasuki akhir Februari dan pada awal Maret pemerintah Spanyol belum menunjukkan tindakan yang tegas dalam rangka keseriusan pemerintah dalam menangani Covid. Pemerintah melalui Fernando Simón menyebutkan bahwa Spanyol hanya akan mengalami beberapa kasus Covid saja, bahkan Fernando Simón juga menambahkan bahwa Covid tidak ada di Spanyol. Sehingga pemerintah tidak melakukan persiapan dalam menghadapi Pandemi Covid (Alyssa McMurtry 2020).

Pada 8 Maret 2020, sekitar 120.000 orang di seluruh penjuru kota Madrid melakukan demo dalam rangka memperingati hari wanita sedunia, dalam aksi tersebut menyerukan tuntutan wanita untuk mendapatkan hak-hak mereka. Pemerintah Spanyol melarang aksi dilakukan di kota Madrid, karena dikhawatirkan akan penyebaran Covid. Namun beberapa peserta aksi melakukan protes di Madrid dengan dalih Pemerintah tidak bisa mengunci mereka di rumah karena Hari Perempuan Internasional bukanlah kejahatan. Bukan hanya itu di hari yang sama sekitar 60.000 pendukung sepak bola di bagian kota Spanyol yang lain berkumpul di tempat umum (McMurtry 2020).

Pada 10 Maret 2020 Pemerintah Spanyol mengeluarkan kebijakan melarang pertemuan di seluruh kota termasuk Madrid. Pemerintah mengungkapkan bahwa semenjak terjadinya aksi memperingati hari wanita internasional kasus Covid

meningkat sangat drastis. Setelah itu dilaporkan bahwa 10 orang meninggal akibat Covid dan 520 kasus baru dikonfirmasi (Trenton M. White 2021). Penyebaran Covid tidak dapat ditahan, 14 Maret 2020 Pemerintah Spanyol memutuskan untuk melakukan *lockdown*. Pada 29 Maret Spanyol sudah mencatat 155.746 kasus Covid dengan 7.051 total kematian (Worldometer 2020). Pada saat awal pandemi Pemerintah Spanyol seharusnya melihat kasus Covid di Italia, sehingga dapat mempersiapkan diri. Akibatnya Spanyol gagal untuk mempersiapkan diri mulai dari mempersiapkan masker, peralatan medis, alat tes dan alat pelindung diri dan diperburuk dengan sekitar 20.000 petugas medis Spanyol dipastikan positif Covid (Uxue Alfonso Viguria 2021).

Jika dilihat dari pemaparan sebelumnya, salah satu faktor yang menyebabkan virus menyerang dengan cepat dan dampak parah yang dialami oleh beberapa negara Eropa adalah lambatnya tindakan yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan dari Uni Eropa. Pemerintah di masing-masing negara terlalu meremehkan dampak dari Covid, sehingga pada saat virus mulai menyerang baik pemerintah dan masyarakat tidak siap menghadapi pandemi. Hal tersebut menimbulkan keraguan dari masyarakat untuk langkah-langkah yang dilakukan guna meredakan virus (BOVE 2022). Terlebih ketidakpercayaan terhadap pemerintah pada sektor medis yang diduga dilandasi oleh wacana politik, sehingga berdampak pada masyarakat ragu untuk melaksanakan vaksinasi karena masyarakat meragukan efektivitas. Seperti yang terjadi negara Eropa seperti Polandia dan Inggris, pengaruh politik merusak kepercayaan publik terhadap kebijakan masyarakat yang ditetapkan seperti melakukan vaksin, memakai masker dan menjaga jarak. Berbagai upaya dilakukan untuk

membangun kembali kepercayaan masyarakat, dengan cara melakukan pembekalan melalui seminar, diskusi kelompok di komunitas tertentu (Karafillakis E. 2022).

Uni Eropa menunjukkan aksinya dalam membantu negara anggota maupun non anggota dalam mengatasi Covid. Meskipun beberapa negara anggota saling berseteru, namun berbagai upaya dilakukan Uni Eropa dalam memperbaiki krisis dan hubungan antar negara akibat pandemi. Uni Eropa telah meningkatkan penyediaan peralatan medis ke negara-negara anggota. Selain itu Uni Eropa merancang sebuah proposal untuk pengumpulan dana guna membantu penanggulangan Covid bagi negara-negara anggota. Namun pendapat terbagi menjadi dua, Jerman, Belanda, Austria, dan Finlandia menolak rencana tersebut, sedangkan Spanyol, Perancis, Belgia, Yunani, Irlandia, Portugal, Slovenia dan Luxembourg mendukung rencana itu (Duarte 2020). Pada akhirnya Pada 16 April 2020 Komisi Eropa (EC) memberikan Italia bantuan dana sebesar €50 juta, karena Italia merupakan negara yang terdampak paling parah. Selain itu Jerman, Australia dan Luxembourg ikut andil dalam merawat pasien Covid dari Perancis dan Italia.

Munculnya Covid-19 dijadikan sebagai musuh seluruh dunia, sehingga pandemi ini membutuhkan respons dan tindakan global. Tidak terkecuali untuk Eropa, negara-negara yang berada di kawasan Eropa mengalami dampak yang parah akibat Covid-19. Oleh karena itu Uni Eropa memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi krisis dan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi. Josep Borrell Fontelles selaku perwakilan petinggi Uni Eropa memaparkan bahwa, Uni Eropa memiliki prioritas utama dalam membangun kerjasama global

untuk memulihkan kondisi. Salah satu di antaranya adalah memperbaiki kondisi ekonomi dengan mengkoordinasi dan melindungi perdagangan barang global, melindungi para pekerja dan mendukung perusahaan-perusahaan yang mengalami krisis. Dalam pelaksanaannya Uni Eropa bekerja sama dengan Tiongkok untuk membangun strategi upaya pemulihan ekonomi global dengan terkoordinasi (Chapuis 2020).

2.2 Hubungan Diplomasi Eropa dan Tiongkok

Hubungan diplomasi antara Tiongkok dan Uni Eropa sudah terjalin sejak tahun 1975, terlebih Uni Eropa merupakan salah satu mitra ekspor terbesar Tiongkok. Pada tahun 1975 setelah pemilihan parlemen UE, Delegasi Parlemen Eropa membentuk sebuah delegasi hubungan dengan Republik Rakyat Tiongkok (D-CN). Hubungan antara Uni Eropa dan Tiongkok memiliki 4 pilar utama dalam melaksanakan Kemitraan, 4 diantaranya yaitu Perdamaian dan Keamanan, Kemakmuran, Pembangunan Berkelanjutan, dan *People to People Exchange* (European Parliament 2019).

Hubungan Eropa dan Tiongkok sempat memanas ketika perang dingin berakhir dan runtuhnya Blok Timur. Sehingga diplomasi yang terjalin antara Eropa dan Tiongkok tidak terlalu diprioritaskan, Tiongkok fokus dengan negara-negara Asia. Selain itu Uni Eropa dan Tiongkok memiliki ambisi untuk pengaruh dan peran pada struktur Internasional dengan memperkenalkan struktur politik guna menaikkan pengaruh politik mereka secara global (Men 2008). Sehingga kepentingan yang antara EU dan Tiongkok bertentangan dan tumpang tindih, perbedaan struktur politik yang dijalankan menimbulkan konflik.

Pada tahun 1989 Eropa melakukan embargo senjata ke Tiongkok. Hal tersebut dilakukan oleh Uni Eropa atas sanksi untuk Tiongkok yang melakukan penindasan terhadap demonstran demokrasi di Lapangan Tiananmen. Namun pada tahun 2005 Uni Eropa melalui Perancis menjanjikan penghapusan embargo ke Tiongkok. Akan tetapi kondisi semakin mengeruh setelah campur tangan Amerika Serikat. AS mengancam jika Uni Eropa menghapus embargo Tiongkok, maka Amerika Serikat akan membatasi transfer teknologi militer Amerika ke Eropa. Oleh karena itu Uni Eropa berada dalam dilema antara janji untuk Tiongkok dan ancaman Amerika Serikat dan belum ada titik terang mengenai embargo senjata tersebut (BBC 2005). Meskipun kerjasama di bidang politik terganggu, namun kerjasama pada sektor ekonomi tetap berlanjut. Memasuki tahun 1990an ekonomi Tiongkok menjadi pusat perhatian bagi Eropa, sebab ekonomi Tiongkok mengalami pertumbuhan yang pesat. Oleh karena itu Tiongkok dan Uni Eropa melakukan kerjasama perdagangan, yang dirundingkan pada KTT UE - Tiongkok pada tahun 1998.

Kerjasama dalam perdagangan Uni Eropa dengan Tiongkok tumbuh dengan cepat, bahkan pada tahun 1998 kerjasama perdagangan meningkat sebesar 15% meskipun telah terjadi krisis moneter pada tahun 1997. Kerjasama UE dan Tiongkok didominasi oleh barang dan jasa. Di mana Tiongkok mengekspor barang seperti komputer, telepon suku cadang mesin dan alat penyiaran. Sedangkan UE mengekspor barang seperti minyak mentah, bijih besi, emas dan mobil. Selain itu kerjasama pada bidang jasa salah satu kerjasama penting terlebih pada era ekonomi modern, yang dapat mendorong pertumbuhan

ekonomi dan kinerja industri. Kerjasama pada layanan jasa meliputi asuransi, transportasi, dan logistik (euro statistics 2019).

Perkembangan kerjasama yang terjalin menyebabkan Uni Eropa merupakan mitra dagang terbesar bagi Tiongkok, terutama dalam kegiatan ekspor teknologi. Sebaliknya Tiongkok merupakan pemasok terbesar dan mitra dagang terbesar kedua setelah AS bagi Uni Eropa. Ikatan kerjasama antara Uni Eropa dan Tiongkok menimbulkan tingkat saling membutuhkan dan bergantung antara satu sama lain (Men 2008).

Bukan hanya melakukan kerjasama di bidang barang dan jasa, namun Tiongkok dan negara-negara Eropa juga menjalin kerjasama di sektor investasi. Tiongkok menjalin kerjasama dengan negara di Eropa Tengah dan Timur atau *Central and Eastern Europe (CEE)* yang terdiri dari negara Albania, Bosnia dan Herzegovina, Bulgaria, Kroasia, Republik Ceko, Yunani, Hungaria, Montenegro, Makedonia Utara, Polandia, Rumania, Serbia, Slowakia dan Slovenia. Ketika krisis ekonomi melanda dunia pada tahun 2009 negara-negara CEE mulai melirik Tiongkok dengan harapan membantu mengurangi dampak dari krisis yang melanda dunia, yang berdampak pada penurunan ekonomi negara CEE. Hal tersebut selaras dengan Tiongkok yang sedang memerlukan peluang investasi dan pasar baru, sehingga kedua belah pihak ingin meningkatkan hubungan ekonomi. Pertumbuhan arus investasi Tiongkok terus meningkat melalui investasi industri mesin, bahan kimia, telekomunikasi, energi dan proyek pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan bantuan dana dari Tiongkok (Szunomár 2017). Menurut Kementerian Perdagangan Tiongkok, perdagangan Tiongkok terus meningkat

setiap tahunnya, \$43,9 miliar pada tahun 2010 meningkat menjadi \$58,7 miliar pada tahun 2016 (Matura 2019). Oleh karena itu negara-negara CEE berusaha untuk membangun hubungan ekonomi dengan Tiongkok terlepas dari ketegangan konflik politik.

BAB III

**STRATEGI MASK DIPLOMACY TIONGKOK DALAM UPAYA
PENANGGULANGAN COVID DI EROPA**

Adanya pandemi Covid-19 membuka berbagai macam bentuk diplomasi, baik di bidang ekonomi, politik, dan terutama pada bidang kesehatan. Strategi diplomasi kesehatan merupakan salah satu yang digunakan oleh Tiongkok guna penanggulangan pandemi Covid-19 di Eropa. Tiongkok menjalankan diplomasi kesehatannya dengan membagikan pasokan medis ke negara-negara yang terdampak Covid di dunia terutama di Eropa, yang kemudian strategi bantuan yang diberikan Tiongkok tersebut disebut dengan diplomasi masker atau *mask diplomacy*. Namun strategi diplomasi masker Tiongkok menerima berbagai tanggapan di Eropa terutama untuk Uni Eropa. Oleh karena itu pada bab ini akan menganalisis diplomasi masker Tiongkok di Eropa menggunakan teori diplomasi kesehatan.

Dalam proses pelaksanaannya diplomasi bisa dimanfaatkan untuk dua tujuan utama yang berbeda, pertama adalah diplomasi kesehatan digunakan menyelesaikan masalah kesehatan yang sedang terjadi dan kedua adalah untuk memenuhi kepentingan nasional lain menggunakan kesehatan sebagai alat. Dalam hal ini, Tiongkok berhasil menjaga pengaruh kawasannya di negara-negara Eropa melalui diplomasi masker.

3.1 Implementasi *Mask Diplomacy* Covid-19 oleh Tiongkok di Eropa

Diplomasi kesehatan merupakan sebuah bantuan atau kerjasama internasional yang berupaya meningkatkan kondisi kesehatan regional dan internasional melalui program kerjasama yang berkaitan dengan kesehatan (Thomas E. Novotny 2013). Diplomasi kesehatan memiliki beragam bentuk kegiatan, contohnya membentuk organisasi kesehatan seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) atau sebuah bantuan bilateral untuk membantu melalui investasi. Seperti yang dilakukan oleh Tiongkok di negara-negara kawasan Eropa, dimana Tiongkok memberikan bantuan berupa alat medis dan investasi dana kepada negara yang terdampak Covid parah di Eropa atau yang dikenal dengan istilah *Mask Diplomacy*.

Virus Covid-19 mengubah keadaan dunia, dengan penyebaran virus yang sangat cepat ke seluruh dunia yang menyebabkan penyebaran ini tidak dapat dibendung. Berbagai upaya yang dilakukan oleh setiap negara untuk memutus rantai penyebaran dan mengatasi dampak yang dihasilkan oleh Pandemi. Di antaranya yaitu menutup akses keluar masuk negara, seperti penutupan bandara, bahkan membatasi wisatawan asing mengunjungi negara mereka. Namun hal tersebut menjadi bumerang untuk pemerintah, dampak yang ditimbulkan merugikan negara terutama pada sektor kesehatan. Oleh karena itu pada masa pandemi memunculkan hubungan ketergantungan antara satu negara dengan negara lain dan membentuk sebuah hubungan diplomasi, sehingga terjalin diplomasi kesehatan sangat dibutuhkan untuk meredakan ledakan Covid (Chauhan 2020).

Mask Diplomacy atau diplomasi masker merupakan sebuah kampanye strategi memberikan bantuan medis untuk membantu penanggulangan Covid-19 oleh Tiongkok. Istilah Diplomasi Masker pertama kali muncul ketika Jepang memberikan bantuan medis berupa masker ke Tiongkok pada saat melonjaknya wabah virus di Tiongkok (McElveen 2020). Namun strategi serupa dengan Diplomasi Masker pernah digunakan Tiongkok sejak 2009 di Meksiko, pada saat Meksiko diserang oleh Flu Babi dengan mengirimkan masker (Darren J. Lim 2021).

Ilona Kickbusch & Mihály Kökény mengungkapkan bahwa Diplomasi Kesehatan dapat meningkatkan kondisi kesetaraan dan akan menimbulkan hubungan baik antara negara yang terlibat apabila pelaksanaannya berjalan dengan baik (Kökény 2013). Begitu dengan pelaksanaan diplomasi masker Tiongkok memiliki fokus tujuan, salah satunya adalah memenuhi ketersediaan sumber daya yang berkaitan dengan medis (masker, alat tes, pelindung badan) untuk mengamankan kondisi sasaran utama. Wang Yi selaku Menteri Luar Negeri Tiongkok mengungkapkan bahwa, waktunya Tiongkok untuk membantu negara-negara yang telah membantu mereka dan saat Tiongkok berhasil memerangi Covid (Vittachi 2020).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya kondisi Eropa yang mengalami lonjakan kasus yang menyentuh angka 60.000 kasus pada pertengahan Maret. Bahkan 10 negara yang terdampak Covid terparah sebagainya berasal dari negara-negara Eropa, seperti Italia yang mengalahkan Tiongkok dengan kematian tertinggi, terlebih pemerintah internal tidak dapat membendung dari penyebaran virus yang sangat cepat. Dalam prinsip diplomasi kesehatan untuk

menjamin dan melindungi kesehatan masyarakat, dengan terlibat dalam diplomasi yang memiliki permasalahan dan tujuan yang sama (Thomas E. Novotny 2013).

Disisi lain Tiongkok menerima tekanan dari berbagai pihak guna mempertanggungjawabkan dampak dari Covid yang telah menyerang dunia. Pada sidang umum tahunan PBB yang dilaksanakan di New York secara virtual, Presiden Amerika Serikat Donald Trump meminta agar PBB menuntut Tiongkok bertanggung jawab atas “negara yang melepas wabah virus ke dunia” (Gladstone 2020). Namun Tiongkok membantah tuduhan tersebut dengan tuduhan yang tidak mendasar. Pada video pidato yang disampaikan oleh Presiden Xi mengungkapkan bahwa negara harus meningkatkan solidaritas dan menghadapi pandemi bersama, serta memberikan Organisasi Kesehatan Dunia melaksanakan peran utamanya dan menolak segala upaya politisasi (Michelle Nichols 2020). Perdana Menteri Tiongkok Wang Yi juga menambahkan untuk mendesak negara-negara barat untuk berhenti mempolitisasi Covid dan memfitnah Tiongkok.

Oleh karena itu Tiongkok menawarkan bantuan berupa alat medis ke negara-negara mitra yang mengalami dampak parah akibat Covid-19. Xi Jinping selaku Presiden Tiongkok menjanjikan untuk mengirimkan pasukan medis dan sumber daya kepada negara-negara Eropa. Pemerintah Tiongkok mulai mengirimkan bantuan ke negara-negara Eropa seperti Spanyol, Italia, Ceko, Jerman, Belanda, dan Serbia. Selain itu bantuan tersebut bukan hanya berasal dari pemerintah Tiongkok saja namun juga beberapa perusahaan swasta Tiongkok juga ikut andil. Jack Ma melalui perusahaan Ali Baba menjanjikan 2

juta masker yang akan di distribusikan ke seluruh Eropa. Huawei sebagai salah satu perusahaan teknologi terbaik Tiongkok menawarkan bantuan alat pelindung diri ke negara Irlandia (Wong 2020).

Diplomasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan bagi semua orang di semua negara dengan mempromosikan kesehatan dengan menghilangkan penyakit, kecacatan, dan kematian. Hal ini dapat dikabulkan apabila menggabungkan perawatan klinis pada tingkat individu dengan tindakan berbasis populasi untuk meningkatkan kesehatan dan pencegahan. Upaya ini membutuhkan pemahaman mengenai faktor penyebab, praktik, dan solusi kesehatan, serta pengamatan dasar dan pemahaman mengenai risiko (Chami 2020). Begitu pula yang terjadi di beberapa negara Eropa yang menerima bantuan medis dari Tiongkok guna mengatasi laju virus yang menyebar sangat cepat. Karena pada saat Covid mulai memasuki Eropa beberapa negara berada pada kondisi belum siap menghadapi Covid. Berikut beberapa negara yang menerima bantuan dari Tiongkok.

Italia merupakan negara pertama yang menerima bantuan dari Tiongkok. Menteri luar negeri Italia mengungkapkan bahwa Tiongkok siap akan membantu Italia dalam memerangi virus dan berjanji akan mengirimkan pasokan medis yang terbagi menjadi 2 tim. Tim pertama datang pada 12 Maret 2020 di kota Roma, datang menggunakan pesawat kemanusiaan Tiongkok mengirimkan masker, alat tes Rapid, alat pelindung diri, ventilator, obat dan 9 ahli medis (Cui 2020). Tim kedua datang pada 17 Maret 2020 di kota Milan, bantuan tersebut terdiri dari monitor, pompa infus, set ventilator dan beberapa tim medis Zhejiang dari berbagai ahli (Wirawan 2020). Selain itu Juru bicara Palang Merah Italia,

Marcello de Angelis mengungkapkan bahwa kelompok medis Tiongkok telah banyak memberikan edukasi dan pengalaman yang dibutuhkan oleh tim kesehatan masyarakat Italia (Chen 2021).

Di Spanyol sebagai negara dengan kasus paling banyak kedua setelah Italia, meminta bantuan kepada Tiongkok. Perdana Menteri Spanyol Pedro Sánchez mengungkapkan bahwa sebelum pemerintah pusat Spanyol menerapkan *lockdown*, Spanyol telah melakukan perbincangan melalui saluran telepon dengan Presiden Xi Jinping untuk mengirimkan bantuan untuk Spanyol (CNN Indonesia 2020). Pada 17 Maret 2020, sebuah pesawat dari Shanghai mendarat di kota Zaragoza, Spanyol Utara yang bermuatan 500 ribu masker yang di sumbangkan oleh salah satu perusahaan raksasa Tiongkok, Alibaba. Setelah itu pada 22 Maret 2020, bantuan datang dari pemerintah pusat Tiongkok, bantuan tersebut terdiri dari 834 tes Rapid kit, 50.000 masker, 10.000 baju pelindung, 10.000 kaca mata pelindung, 10.000 pasang sarung tangan dan 10.000 pasang penutup sepatu (Mario Esteban 2020). Dalam upaya memobilisasi bantuan Tiongkok, pemerintah Spanyol dibantu oleh komunitas Tionghoa di Spanyol untuk membagikan pasokan medis terutama ke rumah sakit. Selain bantuan berupa peralatan medis, Tiongkok juga memberikan pelatihan berupa pengalaman Tiongkok dalam pencegahan, pengendalian dan pengobatan Covid-19. Xi Jinping mengungkapkan bahwa Tiongkok akan melakukan yang terbaik untuk membantu Spanyol dan mendukung setiap langkah-langkah yang diambil oleh Spanyol untuk melawan Covid. Bukan hanya itu Tiongkok juga akan membantu memenuhi kebutuhan mendesak Spanyol dan siap untuk membimbing Spanyol (Huaxia 2020).

Begitu pula yang terjadi di Perancis, Perdana Menteri Tiongkok Wang Yi mengungkapkan bahwa Tiongkok siap untuk membantu Perancis dan bersimpati dengan memberikan bantuan medis dan berbagi pengalaman pencegahan dan pengendalian, yang awalnya menolak bantuan yang akan diberikan Tiongkok (CGTN 2020). Menteri luar negeri Perancis Jean-Yves Le Drian mengungkapkan bahwa, pada 18 Maret 2020 pasokan medis dari Tiongkok telah mendarat di kota Paris, di bandara Charles de Gaulle Airport. Bantuan tersebut berupa 1 juta masker wajah, masker bedah, pakaian pelindung dan sarung tangan medis (Staff 2020).

Negara anggota *Central and Eastern Europe (CEE)* juga menerima bantuan dari Tiongkok. Seperti di Republik Ceko, Presiden Ceko Milos Zeman pada tanggal 18 Maret 2020 melaporkan bahwa bantuan medis dari Tiongkok telah sampai di Kota Praha. Bantuan tersebut meliputi 1,1 juta masker wajah dan 150.000 alat tes Covid yang akan didistribusikan ke seluruh rumah sakit di Ceko (CGTN 2020). Bantuan tersebut disambut sangat antusias oleh warga Ceko dengan pemberitaan di media dan media sosial. Selain Republik Ceko anggota CEE yang menerima bantuan Tiongkok adalah Serbia. Pada tanggal 15 Maret 2020, bantuan Tiongkok datang ke kota Beograd, ibukota Serbia. Bantuan tersebut berupa 1.000 alat tes Rapid, disambut langsung oleh Presiden Serbia Aleksandar Vučić dan Duta Besar Tiongkok Chen Bo (CGTN 2020). Bukan hanya itu pada 21 Maret 2020 Serbia juga menerima bantuan berupa ventilator, masker medis dan 6 tenaga medis Tiongkok yang akan fokus pada memberi arahan dalam perawatan darurat, *patient screening*, perlindungan petugas kesehatan dan alokasi sumber daya medis (Wenfang 2020).

Namun beberapa peralatan medis yang dikirimkan Tiongkok tersebut memiliki beberapa masalah. Seperti yang terjadi di Belanda, Kementerian Kesehatan Belanda melayangkan komplain karena dari 2 juta masker yang dikirimkan oleh Tiongkok yang tidak bekerja secara maksimal, seperti tidak melindungi dan menyaring udara secara maksimal. Selain itu di Spanyol juga mengungkapkan bahwa alat tes kit Covid dari Tiongkok hanya memiliki tingkat akurat sebesar 30% (CNN 2020). Akan tetapi meskipun bantuan yang diberikan memiliki beberapa kekurangan namun negara-negara tersebut menerima semuanya dengan senang hati. Bahkan beberapa negara sangat berterima kasih atas bantuan Tiongkok terutama negara Serbia, Ceko dan Italia (BBC 2020).

Tetapi tidak dipungkiri bantuan-bantuan medis yang dikirimkan oleh Tiongkok dapat membantu penanggulangan Covid di Eropa. Jika dilihat apabila Eropa menolak bantuan yang ditawarkan oleh Tiongkok, maka dampak pukulan pandemi yang dirasakan akan lebih parah. Terlebih beberapa negara di Eropa tidak berada pada kondisi siap perang melawan Covid. Hal ini selaras dengan Fokus diplomasi kesehatan, untuk mengurangi ketimpangan kesehatan pada negara pandemi, harus tersedianya diagnostik, terapi, dan vaksin sebagai barang publik global. Sehingga akan menghindari dampak dari kurangnya kerjasama internasional yang terjalin akan menyebabkan peningkatan kesenjangan kesehatan global, yang disebabkan oleh negara-negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhan vaksin akan mendapati populasi mereka lebih rentan terhadap dampak pandemi (Sumbal Javed 2020).

Salah satu alasan Tiongkok memberikan bantuan adalah sebelumnya sebagian besar pabrik masker dunia berada di Tiongkok yang menyebabkan

suplai masker di dunia terhenti ketika virus menyebar. Namun pada saat kondisi Covid di Tiongkok terutama di Wuhan mulai kondusif, kepemimpinan China berada dalam posisi yang hampir monopolistik untuk menyediakan masker dan peralatan medis kepada dunia. Secara khusus, negara-negara yang memiliki peralatan medis yang tidak memadai dengan cepat menerima sumbangan pasokan bantuan yang sangat dibutuhkan seperti masker, alat tes dan alat pelindung diri.

Selain itu, Tiongkok semangat memberikan bantuan, karena tengah memiliki kepercayaan yang tinggi, dengan keberhasilan mengatasi kondisi Covid di domestiknya (Kowalski 2021). Berkat kemampuan Tiongkok dalam menghadapi krisis di Kota Wuhan dan Provinsi Hubei secara cepat dan kesigapan pemerintah Tiongkok, yang diketuai oleh Presiden Xi Jinping dalam menjalankan sistem komunis, diklaim mempermudah dan sigap dalam proses dalam menjalankan strategi perang melawan Covid. Oleh karena itu pemerintah Tiongkok dari Partai Komunis memutuskan untuk mengirimkan bantuan dan tenaga medis ke sejumlah negara-negara diplomatiknya dalam rangka diplomasi. Oleh karena itu dalam upaya pemerintah Tiongkok yang berhasil menaklukkan ledakan Covid, menimbulkan peningkatan kepercayaan diri dari domestik pemerintahan Tiongkok dan pendukung partai Komunis. Wang Yi selaku Menteri Luar Negeri Tiongkok berpendapat, pencapaian pemerintahan Presiden Xi Jinping dalam menaklukkan Covid menyelamatkan seluruh masyarakat Tiongkok dan dunia.

Presiden Xi Jinping juga mengungkapkan bahwa berkat kerjasama dan tekad kuat seluruh masyarakat Tiongkok dalam mencegah dan pengendalian

Covid yang akhirnya mencapai akhir positif, sehingga Tiongkok berhasil keluar dari zona yang paling sulit. Melihat kondisi pandemi yang mewabah di seluruh negara dunia yang sangat memprihatinkan, Xi Jinping berharap masyarakat Internasional bisa bekerja sama untuk mengubah krisis pandemi menjadi sebuah peluang dan menahan dampak dari Covid dengan tindakan nyata dan bersama menjaga keamanan kesehatan Internasional. Oleh karena itu Tiongkok mengungkapkan bahwa siap akan melakukan kerjasama internasional dan memberikan pasokan medis sesuai kapasitas untuk memberantas Covid.

3.2 Mask Diplomacy di Eropa sebagai Strategi Kepentingan Tiongkok

3.2.1 *Mask Diplomacy* sebagai Strategi Pemulihan Citra Tiongkok di Eropa

Bantuan pasokan medis yang dikirimkan oleh Tiongkok ke seluruh dunia terutama di negara-negara Eropa, sangat membantu bagi negara yang terdampak parah Covid. Bukan hanya bantuan pasokan medis namun juga bantuan pelatihan untuk para tenaga medis Tiongkok dalam memerangi Covid juga berhasil dilakukan Tiongkok. Berbagai ucapan terima kasih diterima Tiongkok oleh negara-negara yang telah menerima bantuan dalam memerangi Covid. Seperti yang dilakukan oleh Italia, bantuan yang dikirimkan Tiongkok disambut sangat antusias dan dipuji oleh masyarakat Italia terutama para politisi. Ucapan terima kasih dari Menteri Luar Negeri Italia kepada Tiongkok, berkat solidaritas dan telah merangkul Italia dalam memerangi Covid. Jika dilihat dari segi politik bantuan yang diberikan oleh Tiongkok telah berhasil mengikat dukungan dari politisi, masyarakat bahkan media Italia.

Di Serbia, setelah Tiongkok memberikan Serbia bantuan, berbagai ucapan terima kasih diberikan oleh masyarakat Serbia untuk Tiongkok. Sebagai bentuk

rasa terima kasih Serbia, berbagai jembatan dan gedung di kota Beograd diwarnai dengan warna merah, dan foto presiden Xi Jinping terpampang di papan iklan di pusat kota dengan tulisan “Terima kasih, Saudara Xi”. Begitu pula yang terjadi di Republik Ceko Survei dilakukan oleh *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM) untuk masyarakat Republik Ceko, sebanyak 45% responden menjawab percaya bahwa Tiongkok yang telah membantu Republik Ceko selama pandemi dan 35% menjawab bahwa Uni Eropa yang telah membantu Ceko. Sehingga dapat disimpulkan Tiongkok mendapatkan respons positif. Strategi diplomasi masker oleh Tiongkok berhasil di beberapa negara sebagai upaya membantu negara penerima dalam menanggulangi Covid, seperti negara Italia, Republik Ceko dan Serbia. Namun tidak sedikit asumsi muncul diplomasi masker hanya berfungsi untuk memperkuat kecurigaan tentang niat memperbaiki citra (Chang 2021).

Hubungan antara kesehatan, kebijakan luar negeri dan perdagangan merupakan inti dari terlaksananya diplomasi kesehatan global. Diplomasi kesehatan global dapat menyatukan keselarasan pelaksanaan kesehatan masyarakat, hubungan internasional, manajemen, hukum dan ekonomi. Berfokus pada perundingan yang akan membentuk dan mengelola lingkungan dari kebijakan global untuk kesehatan. Menurut Kelley Lee dan Richard Smith dengan kesehatan global digunakan sebagai sarana aktor tertentu untuk mencapai tujuan non kesehatan dan terbukti dengan menggunakan diplomasi kesehatan global. (Kelley Lee 2011).

Namun selama berlangsung pandemi Covid menggambarkan dan menunjukkan kegagalan dalam kolaborasi kesehatan antara kerjasama

internasional. Karena penggunaan kesehatan sebagai isu dalam membentuk sebuah proses kebijakan dalam kegiatan internasional diperlukannya atensi khusus dan strategi yang kuat, selain itu menyelewengkan tujuan utama dari pelaksanaan diplomasi kesehatan global untuk kepentingan pribadi aktor. Melindungi dan memajukan kesehatan masyarakat sebagai bagian dari agenda kebijakan luar negeri tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Begitu juga strategi diplomasi masker oleh Tiongkok yang tidak semua masyarakat Eropa menerima.

Mask diplomacy Tiongkok diduga bukan hanya semata-mata untuk membantu penanggulangan Covid di Eropa, namun diduga dilandasi oleh politik. Seperti meningkatkan citra Tiongkok sebagai pemimpin global, membentuk narasi mengenai cepat tanggap Tiongkok dalam Covid, dan memperkuat pengaruh Tiongkok pada negara sasaran. Diplomasi masker juga dianggap sebagai *soft power* Tiongkok yang bertujuan sebagai propaganda domestik Tiongkok. Pendapat lain muncul pada saat diplomasi masker diterima dengan baik di negara-negara berkembang sebagai niat baik hati, sehingga secara tidak langsung Tiongkok memperluas perannya dalam sistem global. Menurut Nicholas Ross Smith dan Tracey Fallon, bantuan medis (terlepas dari kualitas peralatan medis) yang diberikan Tiongkok merupakan upaya yang dibangun pemerintah Tiongkok dalam membentuk persahabatan asing dalam waktu lama untuk memainkan peran penting dalam proses kegiatan sistem tatanan dunia (N. R. Fallon 2020).

Selama pandemi Covid tuduhan dilayangkan oleh negara-negara barat, bahwa Tiongkok mengekspor virus dan menutupi kebenaran asal-usul Covid. Selain itu tuduhan lain muncul bahwa Pemerintah Tiongkok melalui

Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Perdagangan Tiongkok untuk menggunakan kebijakan mendonasikan bantuan perlengkapan medis ke seluruh dunia sebagai tanggapan pengalihan tuduhan yang diarahkan ke pemerintah Tiongkok, yang kemudian memunculkan istilah diplomasi masker (Urdinez 2021). Hal tersebut diperkuat dengan di negara Eropa lainnya penerima pasokan medis dari Tiongkok baik yang dibeli maupun yang didonasikan langsung, merupakan negara yang memiliki hubungan politik yang baik dengan Tiongkok, sehingga dugaan upaya peningkatan citra Tiongkok makin kuat. Terlebih pada saat penerimaan bantuan tersebut melibatkan langsung duta besar Tiongkok di setiap negara penerima untuk menyerahkan secara langsung. ri teori

Diplomasi kesehatan global adalah hubungan antara kesehatan global dan kebijakan luar negeri (Ronald Labonté 2010). Negara-negara maju dan organisasi kesehatan melaksanakan diplomasi kesehatan global dengan cara mengirimkan bantuan medis pada saat keadaan darurat, sehingga menjadikan kegiatan suplai bantuan tersebut sebagai alat yang sangat penting untuk meningkatkan hubungan bilateral maupun multilateral (Nick Drager 2007). Sehingga disebutkan bahwa diplomasi kesehatan global dapat dikatakan sebagai kegiatan politik yang bertujuan untuk memenuhi, meningkatkan kesehatan dan memperkuat dan memelihara hubungan antara negara yang terlibat, yang berfokus pada gabungan antara kemanusiaan, penyebaran penyakit, komersial dan kepentingan nasional.

Italia merupakan salah satu negara sasaran Tiongkok untuk menentukan seberapa baik citranya. Tiongkok mengambil kesempatan ketika Italia mengalami krisis alat medis pada saat pandemi, sementara negara-negara

tetangga Italia menerapkan peraturan larangan untuk ekspor peralatan medis untuk memenuhi persediaan darurat negara. Oleh karena itu Tiongkok mengirimkan masker wajah dan respirator ke kota Roma, Italia pada tanggal 12 Maret 2020 dan ke kota Milan pada tanggal 17 Maret 2020. Proses pengiriman bantuan ini dilakukan melalui jalur udara dengan menggunakan pesawat kemanusiaan dari Tiongkok. Menurut Theresa Fallon menyebut Tiongkok sebagai mesin propaganda yang memanfaatkan peluang dari bantuan yang diberikan ke Italia dan memanfaatkan media online dengan berbagai artikel mengubah narasi “Tiongkok merupakan negara pertama Covid menjadi bantuan Covid membantu negara Italia” (T. Fallon 2020).

Diplomasi kesehatan global jembatan kerjasama internasional untuk mengatasi krisis kesehatan masyarakat. Hal tersebut dapat direalisasikan apabila diperkuatnya sistem kesehatan dengan menekankan cakupan kesehatan universal dalam pembangunan yang berkelanjutan. Namun membangun kembali organisasi multilateral dapat menjadi penghambat dan memperlancar dalam pelaksanaan kesehatan global di masa depan. Disisi lain kesehatan tidak boleh digunakan sebagai alat politik dengan mengorbankan nyawa, tetapi penggunaan diplomasi kesehatan dapat dimanfaatkan sebagai alat meredakan ketegangan dan menciptakan lingkungan yang positif untuk membentuk sebuah dialog politik (Sumbal Javed 2020).

Dalam pelaksanaan diplomasi kesehatan negara yang terlibat memilih bentuk diplomasi kesehatan mereka, mulai dari keterlibatan dengan organisasi antar pemerintah global seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan kesepakatan bantuan bilateral guna mendukung investasi asing. Saat pandemi

membutuhkan kerjasama internasional untuk mengurangi dan menahan dampak yang dihasilkan. Tetapi dilain sisi pandemi juga dapat menciptakan peluang bagi negara-negara untuk mengejar tujuan kebijakan luar negeri yang terutama melayani mereka.

3.2.2 Mask Diplomacy sebagai Politik Kerjasama Tiongkok di Eropa

Setelah Tiongkok berhasil meredakan perang Covid di domestiknya dan muncul kembali ke publik sebagai pemenang perang melawan Covid. Namun kondisi terbalik untuk negara-negara barat yang tengah sibuk menangani maraknya wabah secara cepat, sehingga negara-negara barat terkesan lambat dalam menangani pandemi. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Tiongkok dengan datang menggunakan diplomasi masker dengan memberikan pasokan medis ke negara yang terdampak pandemi terutama ke negara-negara Eropa, guna membangun citra kepemimpinan global dalam tatanan politik internasional (Amin 2021).

Terlebih Tiongkok mengambil alih peran sebagai negara dengan pemasok bantuan masker terbesar, hal tersebut disebabkan sebagian besar pabrik masker dunia berada di Tiongkok. Sehingga menyebabkan posisi Tiongkok berada pada pemimpin dunia yang monopoli untuk menyiapkan pasokan masker dan peralatan medis kepada negara-negara yang terdampak parah pandemi. Kondisi dunia terutama negara-negara barat yang sedang berada pada kondisi kewalahan dengan penyebaran Covid yang sangat cepat dan peralatan medis yang tidak memadai sehingga memerlukan bantuan pasokan, seakan menambah keuntungan bagi Tiongkok (Rudolf 2021).

Dalam pelaksanaan diplomasi kesehatan global, aktor diplomasi kesehatan memanfaatkan program kesehatan untuk menjalankan ekonomi, politik dan hubungan internasional. Aktor pemeran utama dalam pelaksanaan diplomasi kesehatan merupakan aktor yang memiliki kekuasaan yang luas sebagai “aktor yang sudah diakui” (Bond 2008). Dengan mengirimkan bantuan berupa pasokan medis dan tenaga medis ke negara-negara Eropa dapat membantu Tiongkok dalam membangun citra yang baik sebagai negara yang bertanggung jawab atas munculnya Covid dan mengubah narasi sebagai “negara pembawa virus”.

Seiring berjalannya waktu, Tiongkok berupaya memperluas BRI ke sektor kesehatan membangun infrastruktur pada sektor kesehatan dengan melakukan kerja sama pada bidang kesehatan seperti penelitian kesehatan, peningkatan ketahanan di masa pandemi dan bantuan medis. Dengan munculnya Covid yang mengakibatkan pandemi di seluruh dunia seolah memberikan peluang bagi Tiongkok, terlebih dengan strategi diplomasi masker yang dijalankan Tiongkok. Oleh karena itu banyak dugaan muncul dengan diplomasi masker yang dijalankan Tiongkok merupakan salah satu strategi untuk memperluas koneksi BRI (Emilie Tran 2022).

Robert Cooper mengungkapkan bahwa seiring berjalannya waktu masalah kesehatan menjadi salah satu masalah yang penting bagi negara dan membutuhkan kekuatan global guna meredakan kesehatan. Dengan intervensi politik, sosial dan ekonomi yang semakin berkembang ke ranah kesehatan telah menyeret banyak diplomat ke ranah kesehatan. Begitu pun yang terjadi sebaliknya semakin banyak ahli kesehatan yang mulai terjun ke ranah diplomat (Kickbusch 2007).

Belt and Road Inisiatif atau BRI merupakan kebijakan luar negeri yang dibentuk oleh Tiongkok dengan meliputi ekonomi, diplomatik dan geopolitik. Presiden Xi Jinping mengungkapkan bahwa tujuan dari BRI adalah berupaya untuk meningkatkan hubungan diplomasi dan merangkul sesama negara untuk membangun masa depan yang cerah (Buckley 2020), dengan membangun pasar besar dan memanfaatkan sepenuhnya pasar internasional dan domestik melalui pertukaran dan kolaborasi budaya untuk meningkatkan kepercayaan negara-negara anggota. Sehingga menghasilkan pola arus masuk modal yang inovatif, berkurangnya kesenjangan infrastruktur dan basis data teknologi (Dhaka Tribune 2017).

BRI pertama kali diumumkan oleh presiden Xi Jinping pada September 2013 di Universitas Nazarbayev selama kunjungan resminya di Kazakhstan (Xinhua, 2013). BRI memiliki 2 jalur yaitu jalur darat dan laut yang menghubungkan Asia, Afrika dan Eropa dengan pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, gedung pencakar langit, rel kereta api, jalan, jembatan, bandara, bendungan, pembangkit listrik tenaga batu bara, dan terowongan kereta api (The Economist 2020).

Namun beberapa pengamat berpendapat bahwa tujuan BRI adalah untuk memperkuat dan memperluas pengaruh ekonomi Beijing dengan pembangunan infrastruktur global (Griffiths 2017). Selain itu BRI digunakan Tiongkok untuk menjalankan geopolitik guna mengembalikan program perdagangan jalur sutra yang dilaksanakan sejak Dinasti Han dengan menggunakan program investasi, teknologi, kerjasama perdagangan, dan suntikan dana (Agape 2021).

Dugaan kuat muncul dengan diplomasi masker Tiongkok menyamakan motif menyebarkan kepentingan ekonominya melalui kerjasama medis sebagai salah satu serangkaian kegiatan strategi BRI. Beberapa penerima bantuan yang diberikan oleh Tiongkok di Eropa Timur merupakan negara yang dilalui oleh proyek *Belt and Road Initiative* (BRI), seperti negara-negara Visegrad. Negara Visegrad yang terdiri dari Republik Ceko, Hungaria, Polandia, dan Slovakia merupakan wilayah inti dari CEE dan juga negara pertama yang menandatangani memiliki peran penting dalam jalur BRI dan sebagai negara penghubung ekonomi Tiongkok dengan negara-negara CEE.

BRI salah satu program yang sangat penting dalam hubungan Tiongkok dan Eropa yang memberikan dampak yang sangat besar bagi kedua belah pihak. Hal tersebut disebabkan oleh negara-negara Eropa Tengah dan Timur (CEE) yang memiliki letak geografis antara Eropa Barat dan Asia merupakan jembatan masuknya BRI ke Eropa, sehingga peran negara anggota CEE dalam pelaksanaan BRI sangat besar (Rudolf 2021). Meskipun dampak infrastruktur yang dihasilkan oleh BRI di negara CEE belum menghasilkan dampak yang signifikan dan masih dalam tahap perkembangan, namun Tiongkok terus meningkatkan arus investasi (Matura 2018). Munculnya Covid sebagai pandemi dunia menyebabkan dunia geopolitik menjadi tidak stabil karena tidak stabilnya kondisi pemerintahan dan kesehatan, ketidakmampuan menyediakan fasilitas kesehatan yang dibutuhkan menjadi pukulan yang sangat keras secara bersamaan untuk negara dan masyarakat, terutama untuk negara-negara berkembang. Hal tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin Tiongkok dengan membawa diplomasi masker. Bukan hanya di negara berkembang, namun juga

di negara-negara maju Eropa. Dengan kesigapan Tiongkok dalam memberikan bantuan ke negara-negara Eropa menyebabkan beberapa negara memberikan dukungan dengan sepenuh hati dalam menjalankan BRI (Dunst 2020).

Italia merupakan negara pertama tujuan propaganda Tiongkok, Italia merupakan negara di Eropa pertama yang menerima bantuan medis dari Tiongkok. Bukan hanya pasokan medis namun juga tenaga medis Tiongkok. Banyak spekulasi muncul Italia menerima bantuan tersebut disebabkan oleh Italia merupakan negara G7 pertama yang menandatangani kesepakatan (MoU) *Belt and Road Initiative* (BRI), pada 23 Maret 2019. Dalam implementasi BRI peran Italia sangat penting, hal tersebut disebabkan oleh Italia merupakan negara jembatan antara Eropa barat dan timur (Ghiretti 2021).

Selain itu setelah Presiden Xi Jinping menyepakati akan memberikan bantuan ke negara-negara yang terdampak Covid, Presiden Xi selalu mengungkapkan pernyataan saling mendukung sama lain dengan cara sebuah kerjasama internasional. Seperti yang terjadi pada saat Tiongkok setuju untuk memberikan bantuan ke Spanyol. Xi Jinping mengungkapkan bahwa Tiongkok dan Spanyol harus meningkatkan hubungan bilateral dari berbagai bidang dan Tiongkok bersedia akan memperluas kegiatan impor produk unggulan Spanyol (Huaxia 2020). Selain itu hal serupa juga terjadi di Perancis, melalui Presiden Perancis Emmanuel Macron, Presiden Xi mengungkapkan bahwa kedua negara harus memperkuat koordinasi dan sinkronisasi kebijakan ekonomi makro untuk memperbaiki kondisi setelah badai Pandemi. Sehingga dapat meningkatkan dan memperluas potensi kerjasama di berbagai bidang. Oleh karena itu tuduhan yang dilayangkan ke Tiongkok menggunakan diplomasi masker di Eropa sebagai alat

propaganda memperluas koneksi BRI semakin menguat. Selaras dengan pendapat Ilona Kickbusch diplomasi kesehatan global bertujuan untuk membentuk sebuah negosiasi berbagai level yang melibatkan banyak aktor, sehingga membentuk sebuah kebijakan global guna mencapai kesetaraan kesehatan. Selain itu Ilona Kickbusch juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan kesehatan publik akan terbentuk sebuah negosiasi kesehatan global, apabila pemerintah melaksanakan kesehatan publik yang diarahkan ke kebijakan luar negeri (Agape 2021).

Dilain sisi semenjak Tiongkok menjalankan diplomasi masker di Eropa, menimbulkan kerenggangan hubungan pada internal Uni Eropa dan menimbulkan perpecahan internal Eropa (Mark Scott 2020). Berawal dari tindakan dari Uni Eropa dalam upaya penanggulangan Covid di negara-negara anggota yang terkesan lambat, kemudian Tiongkok datang dengan strategi diplomasi masker mereka. Menurut Giorgio Cuscito diplomasi masker yang dijalankan oleh Tiongkok di beberapa negara Eropa, menimbulkan kontroversi di antara negara-negara Eropa. Hal tersebut disebabkan oleh dugaan bantuan Tiongkok selain dilandasi oleh solidaritas namun juga dilandasi oleh tujuan politik (Cuscito 2020). Hal tersebut diperkuat dengan pemerintah Tiongkok yang melibatkan beberapa perusahaan teknologi terbesar Tiongkok dalam memobilisasi bantuan ke Eropa, seperti Huawei, Zte, Alibaba dan Xiaomi (Ferraresi 2020).

Seperti yang dialami oleh Italia, saat mengalami masa sulit dengan lonjakan kasus dan meminta bantuan ke Uni Eropa dan negara anggotanya. Uni Eropa menolak permintaan bantuan yang diajukan oleh Italia di bawah Mekanisme

Perlindungan Sipil. Bahkan negara tetangga seperti Perancis dan Jerman menerapkan kebijakan untuk menghentikan kegiatan ekspor alat medis guna memenuhi pasokan dalam negeri (VOA 2020). Laporan disampaikan oleh Institut Italia untuk Kepentingan Internasional (IAI) menunjukkan survei bahwa 70% masyarakat Italia percaya bahwa telah diperlakukan tidak adil oleh Uni Eropa (Piccolino 2020).

Uni Eropa akhirnya menunjukkan aksinya dalam membantu negara anggota maupun non anggota dalam mengatasi Covid. Uni Eropa telah meningkatkan penyediaan peralatan medis ke negara-negara anggota dan non anggota. Selain itu Uni Eropa merancang sebuah proposal untuk pengumpulan dana sebesar €3 miliar (US\$3,25 miliar), guna membantu penanggulangan Covid bagi negara-negara anggota dan negara tetangga (Priya Gauttam 2020). Namun pendapat terbagi menjadi dua, Jerman, Belanda, Austria, dan Finlandia menolak rencana tersebut, sedangkan Spanyol, Perancis, Belgia, Yunani, Irlandia, Portugal, Slovenia dan Luxembourg mendukung rencana itu. Perbedaan pendapat tersebut semakin menunjukkan perpecahan yang terjadi di internal Uni Eropa (Duarte 2020). Pada 16 April 2020 Komisi Eropa (EC) memberikan Italia bantuan dana sebesar €50 juta sebagai permintaan maaf. Selain itu Jerman, Austria dan Luxembourg ikut andil dalam merawat pasien Covid dari Perancis dan Italia. Namun tindakan Eropa tersebut tidak menyurutkan rasa kecewa Italia terhadap Uni Eropa dan tetap menganggap Tiongkok merupakan pahlawan. Hal serupa terjadi di Serbia yang diizinkan mengajukan hibah bantuan ke Uni Eropa meskipun non anggota Uni Eropa dan diberikan bantuan sebesar €93 juta (Popović 2020). Namun Serbia, yang menyepelekan bantuan yang diberikan Uni

Eropa dan Presiden Aleksandar Vučić mengungkapkan ke media bahwa solidaritas di Eropa hanya dongeng belaka.

Josep Borrell Fonteles yang merupakan Perwakilan Tinggi Uni Eropa untuk Urusan Luar Negeri dan Kebijakan Keamanan, mengungkapkan bahwa Tiongkok berusaha untuk menimbulkan celah pada hubungan sesama anggota Uni Eropa dengan dalih membantu penanggulangan Covid (Guillot 2020). Selama pandemi kondisi Uni Eropa mengalami penurunan solidaritas dan koordinasi sesama anggota juga salah satu penyebab munculnya perpecahan politik di Eropa. Terlebih Uni Eropa seakan menunjukkan kurang perhatian ke negara-negara bagian Timur salah satunya adalah Serbia. Oleh karena itu Tiongkok diduga memanfaatkan celah tersebut, dengan datangnya bantuan Tiongkok menjadikan Tiongkok sebagai pahlawan di Serbia (Vuksanovic 2020).

Meskipun kerap disalahkan dengan asal mula munculnya Covid, di waktu yang sama Tiongkok berhasil menempatkan diplomasi masker mereka sebagai alat memperluas pengaruh geopolitik mereka. Melalui propaganda bantuan pasokan medis yang dilakukan oleh Tiongkok merupakan salah satu strategi pemerintah Tiongkok untuk mewujudkan kekuasaan hegemoni di masa depan melalui kekuasaan sistem geopolitik dan ekonomi (Priya Gauttam 2020).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Mask Diplomacy atau diplomasi masker merupakan sebuah kampanye strategi memberikan bantuan medis untuk membantu penanggulangan Covid-19 oleh Tiongkok. Istilah Diplomasi Masker pertama kali muncul ketika Jepang memberikan bantuan medis berupa masker ke Tiongkok pada saat melonjaknya wabah virus di Tiongkok. Pada awal munculnya Covid Tiongkok dituntut untuk bertanggung jawab atas dampak yang disebabkan oleh Covid. Oleh karena itu Tiongkok menawarkan bantuan berupa alat medis ke negara-negara mitra yang mengalami dampak parah akibat Covid-19. Xi Jinping selaku Presiden Tiongkok menjanjikan untuk mengirimkan pasukan medis dan sumber daya kepada negara-negara Eropa. Pemerintah Tiongkok mulai mengirimkan bantuan ke negara-negara Eropa seperti Spanyol, Italia, Ceko, Jerman, Belanda, dan Serbia. Namun Tiongkok mengalami dilema, disaat Tiongkok tuntutan dari negara-negara barat untuk bertanggungjawab, diplomasi masker Tiongkok dianggap sebagai propaganda domestik Tiongkok.

Diplomasi masker oleh Tiongkok di Eropa diduga sebagai pengalihan isu bahwa Tiongkok mengekspor virus dan menutupi kebenaran asal-usul Covid. Selain itu *mask diplomacy* Tiongkok diduga bukan hanya semata-mata untuk membantu penanggulangan Covid di Eropa, namun diduga dilandasi oleh politik. Meningkatkan citra Tiongkok sebagai pemimpin global, membentuk narasi mengenai cepat tanggap Tiongkok dalam Covid, dan memperkuat pengaruh Tiongkok pada negara sasaran. Diplomasi masker digunakan sebagai

soft power Tiongkok yang bertujuan sebagai propaganda domestik Tiongkok. Pendapat lain muncul pada saat diplomasi masker diterima dengan baik di negara-negara berkembang sebagai niat baik hati, sehingga secara tidak langsung Tiongkok memperluas perannya dalam sistem global. Tiongkok berhasil menjalankan diplomasi maskernya di beberapa negara seperti Italia, Serbia dan Republik Ceko. Tiongkok berhasil mengubah narasi di negara-negara tersebut sebagai negara pahlawan.

Selain itu Tiongkok juga menggunakan diplomasi masker guna memperluas pengaruh BRI. Hal ini diperkuat dengan negara-negara penerima bantuan medis Tiongkok merupakan negara anggota CEE, yang merupakan memiliki letak geografis antara Eropa Barat dan Asia merupakan jembatan masuknya BRI ke Eropa. Selain itu banyak spekulasi muncul Italia menerima bantuan tersebut disebabkan oleh Italia merupakan negara G7 pertama yang menandatangani kesepakatan (MoU) *Belt and Road Initiative* (BRI), pada 23 Maret 2019 pada tahun 2019. Sehingga dugaan kuat muncul dengan diplomasi masker Tiongkok menyamarkan motif menyebarkan kepentingan ekonominya melalui kerjasama medis sebagai salah satu serangkaian kegiatan strategi BRI.

4.2 Rekomendasi Penelitian

Dalam penelitian membahas strategi diplomasi masker Tiongkok di Eropa dalam upaya penanggulangan Covid, yang masih memiliki beberapa keterbatasan dalam menganalisis kepentingan dan kebijakan Tiongkok. Oleh karena itu disadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Tidak menutup kemungkinan bahwa topik yang dibahas akan mengalami perkembangan kasus dengan berjalannya waktu, terutama dalam kasus hubungan diplomasi yang akan terjalin antara Tiongkok dan negara-negara Eropa. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan kemungkinan akan adanya penelitian yang akan melengkapi tulisan ini, dengan lebih spesifik, menggunakan konsep dan sudut pandang baru dengan pembahasan yang sesuai perkembangan waktu. Sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih spesifik dan kritis.

Daftar Pustaka

- Min Hua Zheng, Luigi Boni, Abe Fingerhu. 2020. "Minimally invasive surgery and the novel coronavirus outbreak: lessons learned in China and Italy." *Annals of surgery, Publish Ahead of Print* 1-7.
- Verma, Raj. 2020. "China's 'mask diplomacy' to change the COVID-19 narrative in Europe." *Asia Europe Journal*, 18 205-209.
- Christensen, Thomas J. 2020. "A modern tragedy? COVID-19 and US-China relations." *Foreign Policy at Brookings* 1-9.
- Steinbock, Dan. 2018. "US-China Trade War and Its Global Impacts." *China Quarterly of International Strategic Studies*, 4(04) 515-542.
- Yuliana. 2020. "Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur." *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1) 187-192.
- V De Giorgi, S Recalcati, Z Jia, W Chong, R Ding. 2020. "Cutaneous manifestations related to coronavirus disease 2019 (COVID-19): A prospective study from China and Italy." *Journal of the American Academy of Dermatology*, 83(2) 674-675.
- CI Burhanuddin, MN Abdi. 2020. "Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)." *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1) 90-98.
- Gupta, M., Abdelmaksoud, A. Jafferany. 2020. "COVID-19 and Economy." *Dermatologic therapy*, 33(4) 1-2.
- Worldometers. 2020. *Coronavirus Updates*. 30 Desember. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.
- Jash, Amrita. 2020. "COVID-19 and Xi Jinping's Fight and Win Strategy: Implications for China." *CLAWS journal*, 13(1) 141-156.
- Salzberger B., Glück T., Ehrenstein, B. 2020. "Successful containment of COVID-19: the WHO-Report on the COVID-19 outbreak in China." *Infection*, 48(2) 151-153.
- McDonell, Stephen. 2021. *Covid di China: Mengapa Beijing berkukuh terapkan strategi nol virus corona sementara negara-negara lain mulai biasakan diri dengan pandemi?* 15 November . <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59287016>.
- Yu X, Li N, Dong Y. 2021. "Observation on China's Strategies to Prevent the Resurgence of the COVID-19 Epidemic." *Risk Management and Healthcare Policy*, 14 2011-2019.
- BBC. 2021. *Wuhan lockdown: A year of China's fight against the Covid pandemic*. 22 Januari. <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-55628488>.

- Friedberg, Aaron L. 2005. "The future of US-China relations: Is conflict inevitable?" *International security*, 30(2) 7-45.
- Scott Burchill, Andrew Linklater. 2009. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media.
- Dugis, Vinsensio. 2016. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis (CSGS).
- Powell, Robert. 1994. "Anarchy in international relations theory: the neorealist-neoliberal debate." *International organization*, 48(2) 313-344.
- Waltz, Kenneth. 2004. "NEOREALISM: CONFUSIONS AND CRITICISMS ." *Journal of Politics and Society*, 15(1) 2-6.
- Senate, Wicker. 2021. *WICKER: CHINA MUST BE HELD ACCOUNTABLE FOR GLOBAL PANDEMIC*. 7 Juni. <https://www.wicker.senate.gov/2021/6/wicker-china-must-be-held-accountable-for-global-pandemic>.
- BBC. 2020. *Coronavirus: Italy death toll tops 30,000, highest in EU*. 8 May. <https://www.bbc.com/news/world-europe-52594570>.
- Kowalski, Bartosz. 2021. "China's Mask Diplomacy in Europe: Seeking Foreign Gratitude and Domestic Stability." *Journal of Current Chinese Affairs*, 50(2) 209-226.
- Fairdiyanto, Muhammad Aditya. 2021. "DIPLOMASI MASKER CINA DAN KETERLIBATAN PEOPLE'S LIBERATION ARMY." *Jurnal Pena Wimaya*, 1(1) 1-24.
- Fazali, Tanisha M. 2020. "Health Diplomacy in Pandemical Times." *Health diplomacy in pandemical times. International Organization*, 74(S1) E78-E97.
- Kickbusch, Silberschmidt, dan Buss. 2007. "Global health diplomacy: the need for new perspectives, strategic approaches and skills in global health." *Bulletin of the World Health Organization*, 85 230-232.
- Valerie Tania Margono, Nivy Irawan, Jacinda Graciella, Veronica Ivana Putri Calista , Henny Kristanto Setiawan. 2021. "Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Sentris* 285-304.
- Chen, Wei A. 2021. *COVID-19 and China's Changing Soft Power in Italy*. 3 Juli. <https://link.springer.com/article/10.1007/s41111-021-00184-3>.
- Chen, Wei A. 2021. "COVID-19 and China's Changing Soft Power in Italy." *Chinese Political Science Review* 1-21.
- Gunawan, C. I., & Yulita, S. E. 2020. *ANOMALI COVID-19 : DAMPAK POSITIF VIRUS CORONA UNTUK DUNIA*. Malang: IRDH Book Publisher.

- Yuda, Alfi. 2020. *Mengenal Lebih Jauh Arti OTG, ODP, dan PDP*. 25 Maret. <https://m.liputan6.com/bola/read/4211018/mengenal-lebih-jauh-arti-otg-odp-dan-pdp>.
- Santos, Wagner Gouvea dos. 2020. "Natural history of COVID-19 and current knowledge on treatment therapeutic options." *Biomedicine & Pharmacotherapy*, 129 1-18.
- MD, Miriam N. Lango. 2020. "How did we get here? Short history of COVID-19 and other coronavirus-related epidemics." *Head & neck*, 42(7) 1535-1538.
- Mujeeb Khan, Syed F. Adil, Hamad Z. Alkhathlan, Muhammad N. Tahir, Sadia Saif, Merajuddin Khan and Shams T. Khan. 2020. "COVID-19: A Global Challenge with Old History, Epidemiology and Progress So Far." *Molecules*, 26(1) 1-25.
- Rogers, Kyle. 2020. *WHO declares global health emergency over coronavirus: 4 questions answered*. 31 Januari. <https://theconversation.com/who-declares-global-health-emergency-over-coronavirus-4-questions-answered-130940>.
- Worldometers. 2020. *COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC*. 10 Maret. <https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries>.
- McCarthy, Joe. 2020. *The World Health Organization Officially Declared Coronavirus a Pandemic*. 12 Maret. https://www.globalcitizen.org/en/content/coronavirus-is-officially-a-pandemic/?gclid=Cj0KCQjwvqVBhCVARIsAFUxcRsipAJyJH3HzLZUXlpFEYvZoRWg9K40UZXgCd6hdlR8j76co6PKe8MaAnhZEALw_wcB.
- Chairul Iksan Burhanuddin, Muhammad Nur Abdi. 2020. "Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)." *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1) 90-98.
- S. Shanmuga Priya, Erdem Cuce, K. Sudhakar. 2021. "A perspective of COVID 19 impact on global economy energy and environment." *International Journal of Sustainable Engineering*, 14(6) 1290-1305.
- Rusiadi, Audrei Aprilia, Vivi Adianti, Verawati. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah)." *Jepa*, 5(2) 173-182.
- Mrinal Gupta, Ayman Abdelmaksoud, Mohammad Jafferany. 2020. "COVID-19 and economy." *Dermatologic therapy*, 33(4) e13329-e13329.
- Worldometers. 2022. *Coronavirus Cases In China*. 2 Juli. <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/china/>.
- Jash, Amrita. 2020. "COVID-19 and Xi Jinping's Fight and Win Strategy: Implications for China." *CLAWS Journal*, 13(1) 141-156.

- HO, Benjamin Tze Ern. 2020. "China's Strategic Objectives in a Post COVID-19 World." *PRISM*, 9(1) 88-101.
- LUO Ren-fu, LIU Cheng-fang, GAO Jing-jing, WANG Tian-yi, ZHI Hua-yong, SHI Peng-fei, HUANG Ji-kun. 2020. "Impacts of the COVID-19 pandemic on rural poverty and policy responses in China ." *Journal of Integrative Agriculture*, 19(12) 2946-2964.
- Weiwei Xua, Jing Wub, Lidan Cao. 2020. "COVID-19 pandemic in China: Context, experience and lessons." *Health policy and technology*, 9(4) 639-648.
- Shuxian Zhang, Zezhou Wang, Ruijie Chang, Huwen Wang, Chen Xu, Xiaoyue Yu, Lhakpa Tsamtag, Yinqiao Dong, Hui Wang, Yong Cai. 2020. "COVID-19 containment China provides important lessons for global response." *Frontiers of Medicine*, 14(2) 215-219.
- Villani, L., McKee, M., Cascini, F., Ricciardi, W., & Boccia, S. 2020. "Comparison of deaths rates for COVID-19 across Europe during the first wave of the COVID-19 pandemic." *Frontiers in public health*, 8 1-5.
- Jing Yuana, Minghui Lib, Gang Lvc, Z. Kevin Lud. 2020. "Monitoring transmissibility and mortality of COVID-19 in Europe." *International Journal of Infectious Diseases*, 95 311-315.
- Wareza, Monica. 2020. *Kasus Pertama di Eropa! Virus Corona Serang 3 Warga Prancis.* 25 Januari. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200125084341-4-132700/kasus-pertama-di-eropa-virus-corona-serang-3-warga-prancis>.
- Severgnini, Chiara. 2020. *Coronavirus, primi due casi in Italia «Sono due cinesi in vacanza a Roma» Sono arrivati a Milano il 23 gennaio.* 31 Januari. https://www.corriere.it/cronache/20_gennaio_30/coronavirus-italia-corona-9d6dc436-4343-11ea-bdc8-faf1f56f19b7.shtml.
- Ravizza, Simona. 2020. *Coronavirus: primi casi a Milano. Cosa sappiamo dei nuovi contagi in Lombardia, Veneto e Piemonte.* 22 Februari. https://web.archive.org/web/20200222225105/https://www.corriere.it/cronache/20_febbraio_22/coronavirus-italia-nuovi-contagi-lombardia-veneto-245e72d4-5540-11ea-8418-2150c9ca483e.shtml.
- BBC. 2020. *Virus corona: Italia capai angka kematian tertinggi sedunia, ini 'krisis paling sulit'.* 22 Maret. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-51993124>.
- Jon Henley, Philip Oltermann. 2020. *Italy records its deadliest day of coronavirus outbreak with 475 deaths.* 18 Maret. <https://web.archive.org/web/20200401085742/https://www.theguardian.com/world/2020/mar/18/coronavirus-lockdown-eu-belgium-germany-adopt-measures>.

- Chapuis, Nicolas. 2020. "EU-China Relations in The Time of COVID-19 ." *Asia Europe Journal*, 18(2) 201-203.
- Darren J. Lim, Verónica Fraile del Álamo. 2021. "Mask Diplomacy: Shifting the COVID-19 Narrative?" *In Crisis* 1-6.
- Kowalski, Bartosz. 2021. "China's mask diplomacy in Europe: Seeking foreign gratitude and domestic stability." *Journal of Current Chinese Affairs*, 50(2) 209-226.
- Wong, Brian. 2020. *China's Mask Diplomacy*. 25 Maret. <https://thediplomat.com/2020/03/chinas-mask-diplomacy/>.
- CNN. 2020. *China Minta Masalah Masker 'Cacat' Tak Dipolitisasi*. 31 Maret. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200331093603-113-488561/china-minta-masalah-masker-cacat-tak-dipolitisasi>.
- BBC. 2020. *Coronavirus: Countries reject Chinese-made equipment*. 30 Maret. <https://www.bbc.com/news/world-europe-52092395>.
- VOA. 2020. *China, Pusat Virus Corona, Perbaiki Citra dengan "Diplomasi Masker"*. 20 Maret. <https://www.voaindonesia.com/amp/china-pusat-virus-corona-perbaiki-citra-dengan-diplomasi-masker-/5337677.html>.
- Duarte, Fernando. 2020. *Diplomasi virus corona: Bagaimana Covid-19 memicu ketegangan internasional karena pil, masker, dan bermacam tuduhan*. 11 April. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52240043.amp>.
- Worldometer. 2020. *Italy: Coronavirus Cases*. 29 Maret. <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/italy/>.
- Alyssa McMurtry, Giada Zampano. 2020. *COVID-19: What went wrong in Italy and Spain?* 8 April. <https://www.aa.com.tr/en/europe/covid-19-what-went-wrong-in-italy-and-spain/1797461>.
- The Economist. 2020. *Italy is overtaking China as the country worst-hit by covid-19*. 19 Maret. <https://www.economist.com/europe/2020/03/19/italy-is-overtaking-china-as-the-country-worst-hit-by-covid-19>.
- Zeynep Or, Coralie Gandré, Isabelle Durand Zaleski, Monika Steffen. 2020. "France's response to the Covid-19 pandemic: between a rock and a hard place. Health Economics." *Policy and Law*, 17(1) 14-26.
- Worldometer. 2020. *France: Coronavirus Cases*. 28 Maret. <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/france/>.
- Giulia Pullano, Laura Di Domenico , Chiara E. Sabbatini , Eugenio Valdano , Clément Turbelin , Marion Debin , Caroline Guerrisi , Charly Kengne-Kuetche , Cecile Souty , Thomas Hanslik , Thierry Blanchon , Pierre-Yves Boëlle , Julie Figoni , Sophie Vaux. 2021. "Underdetection of cases of

- COVID-19 in France threatens epidemic control.” *Nature*, 590(7844) 134-139.
- McMurtry, Alyssa. 2020. *Spain: Women take to streets despite pandemic, ban*. 8 Maret. <https://www.aa.com.tr/en/europe/spain-women-take-to-streets-despite-pandemic-ban/2168939>.
- Trenton M. White, Lucinda Cash-Gibson, Jose M. Martin-Moreno, Rafael Matesanz, Javier Crespo, Jose. Alfonso-Sanchez, Sonia Villapol, Ayman El-Mohandes, Jeffrey V. Lazaru. 2021. “COVID-SCORE Spain: public perceptions of key government COVID-19 control measures.” *European Journal of Public Health*, 31(5) 1095-1102.
- Worldometer. 2020. *Spain: Coronavirus Cases*. 30 Maret. <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/spain/>.
- Uxue Alfonso Viguria, Núria Casamitjana. 2021. “Early Interventions and Impact of COVID-19 in Spain.” *Early interventions and impact of covid-19 in Spain. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8) 1-15.
- BOVE, TRISTAN. 2022. *COVID cases are surging in Europe. Here’s what the US should expect*. 19 Maret. <https://fortune.com/2022/03/17/covid-surge-europe-stealth-omicron-next-us-wave/>.
- Karafillakis E., Van Damme P., Hendrickx G., Larson H. J. 2022. “COVID-19 in Europe new challenges for addressing vaccine hesitancy.” *The Lancet*, 399(10326) 699-701.
- European Parliament. 2019. *D-CN: Delegation for relations with the People's Republic of China*. 13 10. <https://www.europarl.europa.eu/delegations/en/d-cn/about/introduction>.
- Men, Jing. 2008. “EU-China Relations: Problems and Promises.” *Jean Monnet/Robert Schuman Paper Series*, 8 3-9.
- BBC. 2005. *Q&A: China arms embargo row*. 18 April. <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/asia-pacific/4329613.stm>.
- euro statistics. 2019. *China-EU - international trade in goods statistics*. 6 Maret. https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=China-EU_-_international_trade_in_goods_statistics.
- Szunomár, Ágnes. 2017. *Cooperation between China and Central and Eastern Europe: Promising Start, Doubtful Outlook*. 6 Desember. <https://www.chinausfocus.com/finance-economy/cooperation-between-china-and-central-and-eastern-europe-promising-start-doubtful-outlook>.
- Matura, Tamas. 2019. “China–CEE Trade, Investment and Politics .” *Europe-Asia Studies*, 71(3) 388-407.

- Thomas E. Novotny, Ilona Kickbusch, Michaela Told., 2013. *21st century global health diplomacy (Vol. 3)*. World Scientific.
- Chauhan, Kiran. 2020. *COVID-19: Health Diplomacy is the*. 14 Juli. <https://modern diplomacy.eu/2020/07/14/covid-19-health-diplomacy-is-the-way-out/>.
- McElveen, Cheng Li and Ryan. 2020. *Mask diplomacy: How coronavirus upended generations of China-Japan antagonism*. 9 Maret . <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/03/09/mask-diplomacy-how-coronavirus-upended-generations-of-china-japan-antagonism/>.
- Kökény, Ilona Kickbusch & Mihály. 2013. "lobal health diplomacy: five years on." *Bulletin of the World Health Organization*, 91 159.
- Vittachi, Imran. 2020. *'Diplomasi Masker', Cina Bantu Negara Lain Atasi COVID-19*. 27 Maret. <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/diplomasi-masker-cina-03272020162444.html>.
- Gladstone, Rick. 2020. *Trump Demands U.N. Hold China to Account for Coronavirus Pandemic*. 22 September. <https://www.nytimes.com/2020/09/22/world/americas/UN-Trump-Xi-China-coronavirus.html>.
- Michelle Nichols, Steve Holland. 2020. *U.S.-China tensions take center stage at U.N. as Trump accuses Beijing of unleashing 'plague'*. 23 September. <https://www.reuters.com/article/un-assembly-idUSKCN26D2KU>.
- Chami, Vijay Kumar Chattu dan Georgina. 2020. "Global health diplomacy amid the COVID-19 pandemic: a strategic opportunity for improving health, peace, and well-being in the CARICOM Region a systematic review." *Social Sciences*, 9(5) 88-104.
- Cui, Mu. 2020. *COVID-19: China steps in to help Italy battle the virus*. 24 Maret. <https://www.dw.com/en/covid-19-china-steps-in-to-help-italy-battle-the-virus/a-52901560>.
- Wirawan, Miranti Kencana. 2020. *Bantuan untuk Wabah Virus Corona, China Kirim Pakar Medis ke Italia*. 18 Maret. <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/18/070000970/bantuan-untuk-wabah-virus-corona-china-kirim-pakar-medis-ke-italia?page=all>.
- Chen, Wei A. 2021. "COVID-19 and China's changing soft power in Italy." *Chinese Political Science Review* 1-21.
- CNN Indonesia. 2020. *Spanyol Minta Bantuan China Tangani Corona*. 18 Maret. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200318094055-134-484413/spanyol-minta-bantuan-china-tangani-corona>.

- Mario Esteban, Ugo Armanini. 2020. *Spain-China relations and COVID-19: the bright and dark sides of a necessary partnership for Spain*. 6 Mei. <https://www.realinstitutoelcano.org/en/analyses/spain-china-relations-and-covid-19-the-bright-and-dark-sides-of-a-necessary-partnership-for-spain/>.
- Huaxia. 2020. *Xi says China to help Spain fight COVID-19 epidemic*. 18 Maret. http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/18/c_138890126.htm.
- CGTN. 2020. *France thanks China for providing medical aid amid COVID-19*. 20 Maret. <https://news.cgtn.com/news/2020-03-19/France-thanks-China-for-providing-medical-aid-amid-COVID-19-OZIO8edE6Q/index.html>.
- Staff, Reuters. 2020. *China sends masks, gloves to help France fight virus - French minister*. 18 Maret. <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-france-china-idUSKBN2152GF>.
- CGTN. 2020. *China sends more medical aid after Czech president appeals for help in its fight against COVID-19*. 20 Maret. <https://news.cgtn.com/news/2020-03-20/Czech-president-thanks-China-for-support-in-fighting-COVID-19-pandemic-P0qSr9QOL6/index.html>.
- . 2020. *China offers to help Serbia counter COVID-19*. 17 Maret. <https://news.cgtn.com/news/2020-03-17/China-offers-to-help-Serbia-to-counter-COVID-19-OW6ktLSA0g/index.html>.
- Sumbal Javed, Vijay Kumar Chattu. 2020. "Strengthening the COVID-19 pandemic response, global leadership, and international cooperation through global health diplomacy." *Health promotion perspectives*, 10(4) 300-305.
- Chang, Yung-Yung. 2021. "The post-pandemic world: Between constitutionalized and authoritarian orders—China's narrative-power play in the pandemic era." *Journal of Chinese political science*, 26(1) 27-65.
- Kelley Lee, Richard Smith. 2011. "What is 'Global Health Diplomacy? A conceptual review.'" 1-24.
- Fallon, Nicholas Ross Smith, Tracey. 2020. "An epochal moment? The COVID-19 pandemic and China's international order building. *World affairs*, 183(3)." *WORLD AFFAIRS* 235-255.
- Urdinez. 2021. "China's Improvised Mask Diplomacy in Chile."
- Ronald Labonté, Michelle L Gagnon. 2010. "Framing health and foreign policy: lessons for global health diplomacy." *Globalization and health*, 6(1) 1-19.
- Nick Drager, David P Fidler. 2007. "Foreign policy, trade and health: at the cutting edge of global health diplomacy." *Bulletin of the World Health Organization*, 85 162-162.

- Fallon, Theresa. 2020. *China, Italy, and Coronavirus: Geopolitics and Propaganda*. 20 Maret. <https://thediplomat.com/2020/03/china-italy-and-coronavirus-geopolitics-and-propaganda/>.
- Sumbal Javed, Vijay Kumar Chattu. 2020. "Strengthening the COVID-19 pandemic response, global leadership, and international cooperation through global health diplomacy." *Health promotion perspectives*, 10(4) 300-306.
- Cuscito, Giorgio. 2020. *Tanta solidarietà e qualche insidia: perché la Cina aiuta l'Italia contro il coronavirus*. 17 Maret. <https://www.limesonline.com/rubrica/cina-italia-mascherine-coronavirus-huawei>.
- Ferraresi, Mattia. 2020. *China Isn't Helping Italy. It's Waging Information Warfare*. 2020 Maret. <https://foreignpolicy.com/2020/03/31/china-isnt-helping-italy-its-waging-information-warfare/>.
- Piccolino, David Angelucci and Gianluca. 2020. "Emergenza coronavirus e politica estera. L'opinione degli italiani sul governo, l'Europa e la cooperazione internazionale [Coronavirus emergency and foreign policy. The opinion of Italians on the government, Europe and international cooperation]." *University of Siena, Department of Social, Political and Cognitive Sciences. DISPOC/LAPS (University of Siena) and IAI*.
- Priya Gauttam, Bawa Singh, Jaspal Kaur. 2020. "COVID-19 and Chinese Global Health Diplomacy: Geopolitical Opportunity for China's Hegemony?" *Millennial Asia*, 11(3) 318-340.
- Popović, Sofija. 2020. "*Steel friendship*" between Serbia and China criticised by European commentators. 30 Maret. <https://europeanwesternbalkans.com/2020/03/30/steel-friendship-between-serbia-and-china-criticised-by-european-commentators/>.
- Guillot, Louise. 2020. *Europe has been 'naive' about China, says Josep Borrell*. 3 Mei. <https://www.politico.eu/article/europe-has-been-naive-about-china-josep-borrell/>.
- Vuksanovic, Vuk. 2020. *China Has Its Eyes on Serbia*. 8 April. <https://foreignpolicy.com/2020/04/08/china-serbia-aleksander-vucic-xi-jinping-coronavirus/>.
- Amin, Amalia Fitria Salsabila dan Khoirul. 2021. "Diplomasi Kesehatan Global China Sebagai Upaya Membangun Citra Kepemimpinan Global: Analisis Konstruktivisme." *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1) 1095-1100.
- Rudolf, Moritz. 2021. "China's health diplomacy during Covid-19: The Belt and Road Initiative (BRI) in action." 1-9.

- Bond, Katherine. 2008. "Commentary: Health security or health diplomacy? Moving beyond semantic analysis to strengthen health systems and global cooperation." *Health Policy and Planning*, 23(6) 376-378.
- Dunst, Charles. 2020. *Welcome to China's new interventionist foreign policy*. 2 Juni. <https://www.washingtonpost.com/opinions/2020/06/02/welcome-chinas-new-interventionist-foreign-policy/>.
- Emilie Tran, Yu-chin Tseng. 2022. "o Trust or Not to Trust? COVID-19 Facemasks in China–Europe Relations: Lessons from France and the United Kingdom." *Journal of Risk and Financial Management*, 15(4) 187.
- Buckley, Peter J. 2020. "China's Belt and Road Initiative and the COVID-19 Crisis." *Journal of International Business Policy*, 3(3) 311-314.
- Matura, Tamas. 2018. "The Belt And Road Initiative depicted in Hungary and Slovakia." *ournal of Contemporary East Asia Studies*, 7(2) 174-189.
- Agape, Gideon Candra. 2021. "Jalur Sutra Kesehatan: Upaya China Mencapai Kepentingan Geopolitik Melalui Diplomasi Vaksin." *Transformasi Global*, 8(2) 130-142.
- Dhaka Tribune. 2017. *What One Belt One Road means for Bangladesh*. 31 Oktober. <https://archive.dhakatribune.com/opinion/op-ed/2017/10/31/one-belt-one-road-means-bangladesh>.
- Griffiths, James. 2017. *Just what is this One Belt, One Road thing anyway?* 11 Mei. <https://edition.cnn.com/2017/05/11/asia/china-one-belt-one-road-explainer/index.html>.
- The Economist. 2020. *The pandemic is hurting China's Belt and Road Initiative*. 4 Juni. <https://www.economist.com/china/2020/06/04/the-pandemic-is-hurting-chinas-belt-and-road-initiative>.
- Ghiretti, Francesca. 2021. *The Belt and Road in Italy: 2 Years Later*. 23 Maret. <https://thediplomat.com/2021/03/the-belt-and-road-in-italy-2-years-later/>.
- Wenfang, LI. 2020. *Medical team from China helps Serbia's fight against COVID-19*. 27 April. <https://www.chinadaily.com.cn/a/202004/27/WS5ea61df6a310a8b241151cae.html>.
- Mark Scott, LAURA KAYALI, LAURENS CERULUS. 2020. *European Commission accuses China of peddling disinformation*. 10 Juni. <https://www.politico.eu/article/european-commission-disinformation-china-coronavirus/>.